



Struktur Bahasa Dayak Krio

B
41 15
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992



Struktur Bahasa Dayak Krio

A.R. Mecer
D. Lansau
Azharie Arief
Paternus Hanye

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1992

iii



00006086

ISBN 979 459 198 X

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PR 499.241.15 STR 5	No. Induk : 663 Tgl : 28-04-92 Ttd :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris),
A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik
(Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Struktur Bahasa Dayak Krio* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Pontianak. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1985 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu A.R. Mecer, D. Lansau, Azharie Arief, Paternus Hanye.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Koentamadi penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, serta bimbingan-Nya karena penelitian Struktur Bahasa Dayak Krio ini telah dapat dilaksanakan.

Dalam melaksanakan tugas penelitian ini, tim banyak sekali mendapat bantuan, baik berupa pemikiran, informasi, maupun fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, tim menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat
2. Dekan Fakultas Keguruan Universitas Tanjungpura Pontianak
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat
4. Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak beserta Bapak Camat dalam wilayah Kotamadya Pontianak
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sambas beserta Bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Sambas
6. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pontianak beserta Bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Pontianak.
7. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ketapang beserta Bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Ketapang.
8. Temenggung, Kepala Suku, Pemuka Masyarakat beserta informan dan responden
9. Kepala SD Santa Maria, SD Gembala Baik I, SD Gembala Baik II, SD Emanuel, dan SD Karya Yoseph beserta para Guru bahasa Indonesia pada masing-masing sekolah.

10. Koordinator serta Anggota Tim Pelaksana Penelitian Struktur Bahasa Dayak Krio
11. Konsultan penelitian bahasa itu pada butir 10
12. Penilai rancangan dan laporan penelitian baik dari pusat maupun daerah
13. Masyarakat setempat yang berada dalam wilayah penelitian bahasa ini.

Kami menyadari bahwa hasil laporan penelitian ini belumlah sempurna seperti yang diharapkan, di sana sini masih terdapat kekurangan, kelemahan, walaupun kami telah melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Atas kekurangan dan kelemahan itu, kami mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaannya.

Akhir kata, mudah-mudahan hasil karya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
 1. Pendahuluan.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Ruang Lingkup.....	3
1.5 Hasil yang Diharapkan.....	3
1.6 Kerangka Kerja.....	3
1.7 Definisi Istilah.....	4
1.8 Penentuan Sumber Data.....	7
1.9 Latar Belakang Sosial Budaya.....	9
1.10 Wilayah Penutur Asli Bahasa Dayak Krio.....	10
1.11 Batas Wilayah Pemakaian Bahasa Dayak Krio.....	10
1.12 Jumlah Penutur Asli Bahasa Dayak Krio.....	11
 2. Struktur Fonologi.....	 13
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Vokoid Bahasa Dayak Krio.....	13
2.3 Distribusi Kontoid Bahasa Dayak Krio.....	16
2.4 Deretan Konsonan.....	18
2.5 Transkripsi Fonetis Bahasa Dayak Krio.....	18

3. Sintaksis	23
3.1 Pendahuluan.	23
3.2 Subjek.	24
3.3 Predikat.	24
3.4 Keterangan Kalimat	25
3.5 Frase.	29
4 Struktur Morfologi	33
4.1 Pendahuluan.	33
4.2 Pola Suku Kata Bahasa Dayak Krio.	34
4.3 Penjenisan Kata.	35
4.4 Susunan Kata dan Artinya.	36
4.5 Morfem	38
4.6 Konfiks	41
4.7 Kata Depan (Preposisi)	43
4.8 Kata Majemuk	44
4.9 Kata Ulang.	44
4.10 Partikel	44
4.11 Kosa Kata Bahasa Dayak Krio	47
5. Kesimpulan	51
5.1 Kesimpulan	51
DAFTAR KEPUSTAKAAN	54
LAMPIRAN—LAMPIRAN	56
1. INSTRUMEN I.	56
2. INSTRUMEN II	63
3. INSTRUMEN III.	68
4. Skema Lokasi Pemakaian Bahasa Dayak Krio	77
Di Propinsi Dati I Kalimantan Barat	

DAFTAR TABEL

1. Distribusi Penduduk Menurut Lokasi Penutur Asli Bahasa Krio	7
2. Distribusi Penduduk Menurut Kampung di Kecamatan Sandai	11
3. Distribusi Penduduk Menurut Kampung di Kecamatan Aur Kuning. .	12
4. Vokoid Bahasa Dayak Krio	13
5. Distribusi Vokoid Beberapa Kata Dasar	15
6. Kontoid Bahasa Dayak Krio	15
7. Distribusi Kontoid Bahasa Dayak Krio.	17
8. Transkripsi Bahasa Dayak Krio.	19
9. Cara Mengucapkan Kontoid Bahasa Dayak Krio	21
10. Berbagai Variasi Bentuk Afiks (Morfem Terikat) Bahasa Dayak Krio	40

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

/k/ = glotal stop

TB = tak berbunyi

B = berbunyi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya yang pesat bahasa Indonesia telah diperkaya oleh berbagai bahasa daerah yang terdapat di seluruh Nusantara. Terutama di bidang kosa kata terasa benar pengaruh positif yang telah diberikan oleh bahasa daerah. Misalnya, banyak dijumpai kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Hal ini sudah barang tentu tidak akan muncul begitu saja jika tanpa sebab dari awal mulanya. Yang sudah pasti menjadi pendorong ke arah ini adalah karena bahasa daerah sudah lama dikenal jauh melampaui batas masyarakat pemakainya sehingga menjadi umum sifatnya. Bahasa daerah yang lain pun akan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan bahasa Indonesia, bilamana ia sudah dikenal secara luas dalam masyarakat. Proses ini dapat terjadi, baik melalui kontak sosial maupun melalui studi keilmuan yang dilakukan oleh para cerdik pandai pada berbagai bahasa daerah yang ada di negeri ini. Untuk itu, data dan informasi yang relevan sangat berguna sebagai bahan masukan yang bersumber pada bahasa-bahasa daerah itu pula. Kegiatan penelitian di bidang bahasa daerah bukan saja perlu, bahkan sangat menguntungkan jika dilihat dari arah pemikiran yang demikian.

Segala kegiatan yang bertujuan melestarikan kebudayaan itu seharusnya tidak akan terhenti sebelum semua bahasa daerah yang ada di Nusantara ini terjamah melalui penelitian yang berencana dan terarah.

1.2 Masalah

Penelitian bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat pada umumnya, ter-

masuk di Kalimantan Barat khususnya, sangat tergantung dari berbagai faktor, seperti adat kebiasaan, lingkungan kehidupan, sosial, ekonomi, dan bahasanya itu sendiri. Sampai sekarang hampir belum ada yang diperoleh melalui suatu studi tentang berbagai bahasa daerah di Kalimantan Barat disebabkan kelompok sosial pemakai bahasa itu tersebar luas di berbagai lokasi dengan alat perhubungan yang masih serba sulit pula.

Agaknya faktor-faktor inilah yang merupakan salah satu masalah dalam usaha penelitian sehingga data tentang bahasa-bahasa daerah di Kalimantan masih langka sampai sekarang. Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Krio (Keriu = Bahasa Indonesia) yang dilihat dari kedudukan sosialnya atau letak geografis daerahnya cukup penting, tetapi sampai sekarang belum pernah diteliti. Tim peneliti belum pernah menjumpai suatu naskah hasil penelitian bahasa Dayak Krio. Oleh karena itu, tugas yang sulit ini akan menjadi pembuka jalan ke arah usaha selanjutnya, yaitu mengadakan penelitian yang lebih saksama.

Bahasa Dayak Krio belum pernah dibakukan dalam wujud karangan atau karya tulis. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan oleh tim peneliti ini bertolak dari bahasa salinan (bahasa Krio) sehingga data yang diperoleh, terutama yang mengenai fonologinya (bunyi), jauh dari lengkap. Jika penelitian ini didasarkan bunyi bahasa yang diperoleh secara cepat melalui pendengaran tentu akan menggambarkan hasil yang diperoleh secara laboratoris. Oleh karena itu, langkah permulaan ini sebaiknya segera disusul oleh tindak lanjut yang pada gilirannya akan lebih sempurna dan lebih baik.

Tim telah berusaha mendapatkan data di lapangan; artinya diambil dari mereka yang masih kurang kontak dengan dunia luar sehingga kalau dilihat dari sudut pemakaian bahasanya ia akan lebih murni.

Bahasa Krio hingga kini berfungsi sebagai alat komunikasi aktif, dalam pengertian bahwa bahasa ini dipakai dalam berbagai segi kehidupan seperti percakapan biasa, upacara, hukum adat, dan kesenian (sastra). Hanya dalam pendidikan di sekolah atau komunikasi dengan orang luar kita jumpai bahasa Indonesia. Penutur bahasa Krio memiliki kebanggaan dengan bahasanya. Hal ini tampak dari sikap para penutur bahasa Krio itu sendiri yang selalu bercakap-cakap dalam bahasa Krio di mana saja dan kapan saja.

1.3 Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini oleh tim peneliti akan disusun dalam suatu laporan tertulis (cetak) yang akan memberikan gambaran struktur bahasa Krio. Yang dimaksud dengan struktur itu ialah pola umum sistem fonetik, morfologi, dan sintaksis secara deskriptif.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengambil objeknya bahasa Krio. Oleh sebab itu, semua data yang diolah adalah data yang bersumber pada bahasa itu. Secara lengkap penelitian ini akan menguraikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Struktur fonologi terutama yang menyangkut fonem tentang pengucapan dan pemakaiannya.
- 2) Struktur morfologi yang menyangkut
 - a. pembentukan kata jadian dengan afiks yang disertai arti/fungsinya
 - b. pembentukan kata ulang dengan arti/fungsinya.
- 3) Struktur sintaksis
 - a. pola kalimat dasar disertai artinya dalam bahasa Indonesia
 - b. pola kalimat yang diperluas disertai artinya dalam bahasa Indonesia frase.

Tim juga berusaha untuk memberikan gambaran tentang beberapa masalah sebagai berikut :

1. berapa besar jumlah penutur asli bahasa Krio,
2. sikap penutur asli terhadap bahasanya,
3. ragam bahasa Krio dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dan
4. tradisi sastra dalam bahasa Krio.

1.5 Hasil yang Diurapkan

Penelitian ini menghasilkan buku bahasa Krio sesuai judul yang telah ditetapkan.

1.6 Kerangka Kerja

Ada dua hal yang dibahas dalam kerangka kerja ini, yaitu asumsi dan kerangka teori.

1) Asumsi

Penelitian ini bertolak dari beberapa anggapan seperti berikut.

- a. Setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri yang disertai ciri-cirinya sendiri pula.
- b. Suatu bahasa berfungsi penuh dalam masyarakatnya sendiri untuk berbagai kegiatan.
- c. Bahasa daerah pada gilirannya dapat memperkaya bahasa nasional (bahasa Indonesia).

2) Kerangka Teori

Setiap bahasa yang berlainan sistemnya mempunyai gejala yang sama

sehingga dapat dipelajari dan diuraikan menurut urutan yang sama, seperti bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dilihat dari ketiga aspek ini semua bahasa adalah sama, yakni memiliki ketiga gejala itu walaupun sistemnya berbeda-beda. Sebagai dasar rujukan, telah diusahakan pula buku-buku penunjang sebagai bahan literatur yang memberikan gambaran linguistik, baik yang berbahasa Indonesia asli maupun yang sudah diterjemahkan. Tentu saja masih amat terbatas jika dilihat dari kepentingan penelitian itu. Namun, tim telah berusaha dengan tenaga yang ada untuk menyusun uraian yang meliputi :

- a. uraian fonologi,
- b. uraian morfologi, dan
- c. uraian sintaksis.

1.7 Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan menjaga agar hasil penelitian berada pada arah yang tetap dan mantap, maka istilah yang dipakai perlu dijelaskan. Dengan demikian akan menjadi jelas apa yang dilakukan dalam penelitian ini dan hasilnya pun akan menjadi lebih meyakinkan.

1) Struktur bunyi atau fonologi

Yang dimaksud dengan struktur bunyi atau fonologi dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah bunyi bahasa atau fonem yang terdapat dalam bahasa Krio. Fonem yang bermacam-macam itu adalah dasar bagi pembentukan suku kata yang kemudian menjadi kata dan morfem.

2) Struktur kata atau morfologi

Struktur kata adalah bentuk kata yang terdapat pada bahasa Krio dengan segala macam gejalanya. Hal itu juga menyangkut makna kata dalam pengertian makna leksikal serta fungsi kata yang dilihat dalam hubungannya dengan bentuknya (strukturnya).

3) Struktur kalimat atau sintaksis

Yang dimaksud dengan sintaksis dalam hubungannya dengan penelitian ini ialah tata kalimat yang terdapat dalam bahasa Krio dengan berbagai gejala lain, yang menjadi ciri kalimat dalam pemakaian bahasa itu sehari-hari. Di dalam struktur kalimat itu terdapat juga frase sebagai gejala dan sifatnya.

4) Analisis fonologis

Yang dimaksud dengan analisis fonologis ialah uraian yang memberi-

kan penjelasan tentang jenis dan gejala bunyi serta memberi gambaran tentang proses susunan fonem dalam bahasa Krio.

5) Analisis morfologis

Yang dimaksud dengan analisis morfologis dalam penelitian ini, ialah uraian tentang morfem-morfem yang ada dalam bahasa Krio, memberi uraian tentang gejala-gejalanya, dan bagaimana susunan organisasinya sehingga terpakai dalam kegiatan bahasa itu.

6) Analisis sintaksis

Dalam penelitian ini analisis sintaksis ialah uraian tentang susunan kalimat bahasa Krio yang mengemukakan pola kalimat dalam berbagai bentuk atau susunan. Untuk itu perlu juga dibicarakan tentang frase dan klausa yang berkaitan sekali dengan pola-pola kalimat dalam bahasa Krio.

7) Latar belakang sosial budaya

Untuk penelitian ini data-data yang sangat menentukan hasil penelitian adalah data yang harus digali dari lingkungan masyarakat bahasa Krio itu sendiri, dalam bentuk informasi-informasi. Informasi yang diangkat melalui angket/pertanyaan tertulis, yang khususnya disiapkan untuk itu, akan memberi keterangan tentang nama bahasa itu, wilayahnya, jumlah penutur aslinya serta berapa banyak ragam dialek dan tradisi lisan yang lahir dari bahasa itu.

8) Fungsi bahasa

Sesuai dengan fungsi bahasa pada umumnya, bahasa Krio adalah alat komunikasi antarmasyarakat, yang melahirkan suatu pandangan tertentu terhadap bahasa itu dan oleh mereka yang memandang bahasa itu sebagai miliknya yang berharga.

9) Kedudukan bahasa

Kedudukan bahasa adalah suatu pengakuan oleh masyarakatnya atas bahasa yang mereka pergunakan sebagai alat komunikasi utama dan pertama dalam pergaulan sehari-hari, juga sebagai status relatif bahasa yang merupakan lambang nilai-nilai budaya (Halim, Ed. 1976:19).

10) Penggolongan bahasa menurut fungsinya

Penggolongan bahasa menurut fungsinya berdasarkan pendapat Jazir Burhan dalam kertas kerjanya dengan judul "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa" dipublikasikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, berisi hal-hal sebagai berikut.

a. Bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai oleh sesuatu negara

sebagai bahasa persatuan dalam lingkungan politik, sosial, dan kebudayaan.

- b. Bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintah; seperti legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
- c. Bahasa ilmu dan kebudayaan adalah bahasa yang dipergunakan dalam lapangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi.
- d. Bahasa pengantar adalah bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pelajaran di sekolah-sekolah.
- e. Bahasa pergaulan adalah bahasa yang dipakai dalam pergaulan di kalangan masyarakat.

11) Penutur asli

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penutur asli adalah mereka yang sejak lahir mendengar dan memakai bahasa pertama bahasa Krio. Kemudian mereka memandang bahasa itu sebagai miliknya.

a. Gejala-gejala

Gejala-gejala dalam bidang bahasa terdapat tanda-tanda khusus seperti gejala fonologis atau gejala struktur morfologis, yang sama haknya dengan gejala morfologis, dan gejala struktur sintaksis dalam bahasa Krio.

b. Kosa kata

Kosa kata dalam bahasa Krio itu diperoleh dari informan yang menerjemahkan kata-kata bahasa Indonesia berpedoman daftar kata *swadesh*, seperti yang dicantumkan dalam buku *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra* yang diterbitkan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1975/1976.

- c. Data adalah informasi yang diperoleh dari informan yang menyangkut bidang kebahasaan, seperti struktur fonologis, struktur morfologis, struktur sintaksis, latar belakang sosial budaya, dan kosa kata. Melalui instrumen yang telah dipersiapkan, informan diberi tugas untuk menanggapi secara spontan sehingga hasilnya yang berupa reaksi langsung dari informan itu dijadikan data. Responsi informan itu ada yang tertulis dan ada pula dalam bentuk rekaman (pita rekaman). Responsi yang berfungsi sebagai variabel itu dapat dipisahkan menjadi dua kelompok, yakni variabel yang terkontrol dan yang tidak terkontrol.

(1) Variabel yang terkontrol/dikontro.

Variabel ini dikontrol melalui instrumen yang dipersiapkan

setelah survei pendahuluan. Instrumen lain yang juga dipersiapkan adalah instrumen untuk sosial budaya yang mengenai bahasa Krio.

(2) **Variabel yang tidak terkontrol**

Variabel ini adalah hasil curahan spontan dari para informan dalam bentuk cerita rakyat dan sejarah/riwayat nama tempat, asal-usul, dan nama bahasa, dalam bentuk percakapan bebas.

1.8 Penentuan Sumber Data

Sumber data ini terbagi atas populasi dan sampel dari penelitian bahasa Krio.

1) Populasi

Populasi penelitian bahasa Krio ini adalah masyarakat bahasa Krio yang merupakan penutur aslinya. Populasi ini meliputi 3 wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Sandai dan Aur Kuning di Kabupaten Ketapang, serta Kecamatan Nanga Mahap di Kabupaten Sanggau (lihat peta terlampir). Jumlah penduduk ketiga kecamatan di atas adalah 35.501 orang. Dari jumlah itu diperkirakan 85%-nya penutur asli. Jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 1 DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT LOKASI PENUTUR ASLI BAHASA KRIO

No. Urut	Kecamatan	Jumlah (Orang)
1	Sandai	11.550
2.	Aur Kuning	8.298
3.	Nanga Mahap	15.653
Jumlah		35.501

Sumber : Kantor Gubernur KDH TK. I
Propinsi Kalimantan Barat (Sensus 1980)

Sebenarnya ketiga kecamatan ini saling berbatasan walaupun terletak dalam dua kabupaten yang sangat berjauhan. Hal ini disebabkan letaknya masing-masing pada daerah pedalaman serta perbatasan kedua kabupaten itu. Penutur asli Kecamatan Nanga Mahap banyak yang hijrah ke Kecamatan Sandai, sejak puluhan tahun yang lalu dan bahkan kini mereka sudah membentuk kampung, yakni kampung Senduruhan. Letak kampung ini 5 km dari kampung Menyumbang. Kampung Menyumbang relatif lebih maju jika dibandingkan dengan kampung sekitarnya karena di situlah pusat misi Katolik. Misi inilah yang memelopori pembukaan sekolah dan poliklinik sehingga memungkinkan untuk berkembangnya kampung itu ke arah positif. Wajarlah kalau kampung ini menjadi pusat perhatian daerah sekitarnya. Atas dasar pertimbangan itu tim peneliti mengambil sampel pada Kecamatan Sandai. Perincian lebih lanjut akan dibicarakan pada bagian akhir bab ini.

2) Sampel

Sampel penelitian ini meliputi Kecamatan Sandai; Kecamatan yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena luasnya daerah dan masih sulitnya hubungan antarkampung, maka diambil beberapa sampel dari kampung-kampung. Namun, tidak mungkin mencapai semua kampung yang ada dalam wilayah Kecamatan Sandai yang jumlahnya puluhan buah. Sampel diambil dari kampung Senduruhan, Menyumbang, Sepiri, Sepanggang, Sengkuang, dan Demit secara berimbang menurut kepadatan penduduknya. Jumlah data yang diambil memang tidak besar, tetapi pengambilannya sedemikian rupa, dari berbagai sumber data, sehingga dapat mewakili keseluruhannya.

3) Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang dipilih sebagai sampel penelitian. Wawancara dilanjutkan dengan pekerjaan mengisi angket yang sengaja dipersiapkan. Informan diambil dari orang dewasa, pemuka masyarakat, tokoh pamong desa yang semuanya adalah dari para penutur asli bahasa itu. Data lain diambil juga, seperti adat-istiadat, dan kebiasaan yang sudah turun-temurun untuk melengkapi data bahasanya. Jumlah penduduk diambil dari data yang ada pada kantor Kecamatan Sandai, Kabupaten Ketapang. Data kebahasaan yang meliputi tata bunyi, tata-bentukan, dan tata kalimat diperoleh melalui angket yang berisi ketiga jenis data itu dan pula sebagai hasil pekerjaan informan yang dimintai ke-

sediaannya untuk mengisi tugas sesuai keperluannya, yakni dalam bahasa mereka sendiri dan dalam bahasa Indonesia sejauh kemampuan mereka berbahasa Indonesia.

4) Metode dan Teknik Penelitian

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian bahasa maka sudah jelas hasil yang diharapkan, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, metode yang tepat untuk itu adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, dan rekaman yang menyangkut latar belakang sosial budaya, bunyi ucapan kata, morfologi, dan pola-pola kalimat. Hasil rekaman dimaksudkan untuk memantapkan penelitian, terutama yang menyangkut bunyi bahasanya.

5) Penggolongan Data

Data yang terkumpul melalui informan yang dipilih sebagai sampel diolah dengan terlebih dahulu memisahnya menurut kelompok sesuai dengan maksud penelitian. Misalnya data kebahasaan dipisahkan dari data non-bahasa (adat dan kebiasaan). Kemudian data itu dianalisis dengan mengelompokkannya lebih lanjut untuk memudahkan pemisahan bidang kebahasaan ke dalam bidang fonologi, bidang morfologi, dan bidang sintaksis.

1.9 Latar Belakang Sosial Budaya

Menurut pandangan masyarakat asli, nama Krio adalah nama yang diambil sesuai kenyataan bahwa sebagian besar penutur asli bahasa itu mendiami sepanjang sungai Krio. Jika nama itu dieja menurut bahasa Indonesia, maka akan bertentangan dengan kenyataan bahwa bahasa itu tidak mengenal fonem /e/, seperti bilamana diucapkan 'Keriau' atau /e/ dalam 'pergi' dalam bahasa Indonesia.

Perlu diketahui bahwa nama Krio itu tidak ada nama atau sebutan lainnya, seperti bahasa Punan yang juga disebut bahasa Bungan atau bahasa Keriau (Penelitian Struktur Bahasa Dayak Punan). Nama Krio dan Keriau sama-sama berasal dari nama sungai, tetapi jelas bahwa sungai Krio adalah cabang utama sungai Pawan yang mengalir ke laut Jawa melalui kota Ketapang, sedangkan sungai Keriau adalah salah satu cabang sungai Kapuas, yang salah satu cabang muaranya, yaitu sungai Kapuas Besar melalui kota Pontianak.

Dialek dalam bahasa Krio yang sekarang masih berfungsi sebagai alat komunikasi, yaitu :

1. bahasa Krio yang terdapat di daerah pinggir sungai Krio yang meliputi berbagai kampung;
2. bahasa Biak yang dipakai oleh penduduk sepanjang kiri dan kanan sungai Biak, yaitu cabang lain dari sungai Pawan dan bermuara sama dengan sungai Krio memasuki sungai Pawan;
3. bahasa Laur, yaitu bahasa yang dipakai penduduk asli di sepanjang kiri dan kanan sungai Laur, anak sungai Pawan;
4. bahasa Randau Jeka, yaitu bahasa yang dipakai penduduk asli di sepanjang sungai Jeka, anak sungai Pawan; dan
5. bahasa Mahap yang dipakai oleh sejumlah penduduk yang bermukim di bagian hulu sungai Krio, misalnya kampung Senduruhan dan hulu sungai Krio, misalnya kampung Senduruhan dan hulu sungai Mahap, yakni cabang sungai Sekadau, anak sungai Kapuas yang termasuk Kabupaten Sanggau.

1.10 Wilayah Penutur Asli Bahasa Krio

Dilihat secara geografis daerah bahasa Krio itu cukup jauh dari ibu kota Propinsi Kalimantan Barat (kurang lebih 300 km sebelah tenggara). Tepatnya lokasi itu ada di daerah perhuluhan sungai Pawan di Kabupaten Ketapang, yang meliputi sebagian besar Kecamatan Sandai. Apabila mudik sungai Pawan selama 6 jam dari ibu kota Sandai dengan motor air yang bertenaga 9 PK, kita baru akan sampai pada muara sungai Krio. Di sebelah kanan sungai Krio terletak sungai Biak. Keadaan alam yang sulit, hutan rimba yang lebat, serta lalu lintas antara kampung yang jauh telah menciptakan komunikasi yang sulit sejak lama. Agaknya hal inilah yang mendorong timbulnya dialek bahasa Krio.

1.11 Batas Wilayah Pemakaian Bahasa Krio

Batas yang pasti agaknya sulit digambarkan dengan kata-kata, hanya dengan peta akan lebih mudah membayangkannya, apalagi bagi mereka yang belum pernah menjelajah daerah itu.

Sebagai pegangan bagi para pencinta bahasa daerah dapatlah diberikan gambaran sebagai berikut.

- 1) bahasa Melayu Sekadau dan bahasa Mentukak di sebelah utara;
- 2) bahasa Melayu Ketapang di sebelah selatan;
- 3) bahasa-bahasa Dayak dari Barito (Kalimantan Tengah) di sebelah timur; dan
- 4) bahasa Dayak Desa di sebelah barat.

1.12 Jumlah Penutur Asli Bahasa Krio

Jumlah penutur asli bahasa Krio diketahui berdasarkan data penduduk pada Kantor Kecamatan Sandai dari tahun 1980 sebagai keseluruhan. Dari data itu diterka persentase penduduk asli dan pendatang baru, sebab dari jumlah penduduk yang ada sepanjang pengalaman selama penelitian di lapangan hanya sekitar 15% penduduk adalah pendatang baru. Menurut data yang diperoleh di Kantor Kecamatan Sandai dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

TABEL 2 DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT KAMPUNG DI KECAMATAN SANDAI

No. Urut	Nama Kampung	Jumlah Penduduk
1	Domit	490 orang
2	Sepiri	193 orang
3	Randau Jungkal	796 orang
4	Mariangin	234 orang
5	Sepanggang	441 orang
6	Sengkuang	340 orang
7	Menyumbung	2199 orang
8	Senduruhan	1330 orang
9	Cintamanis	421 orang
10	Pandulangan	125 orang
11	Riam Dadap	382 orang
12	Aur Gading	201 orang
13	Sekukun	312 orang
14	Batu Lapis	209 orang
15	Baginci Laut	131 orang
16	Baginci Darat	502 orang
17	Randau Jeka	2247 orang
Jumlah		11550 orang

Sumber: Kantor Kecamatan Sandai, tahun 1981

Jika dari jumlah itu 15% adalah pendatang baru maka penduduk asli berjumlah 11.550 orang dan mereka itulah yang dapat dianggap sebagai penutur asli atau masyarakat berbahasa Krio. Sesungguhnya jumlah itu akan berkembang, yang sudah merupakan salah satu faktor yang sebanding juga dengan hukum alam bahasa Krio yang akan terus berkembang jumlah pe-

makainya. Apalagi kampung Menyumbang jumlah penduduknya cukup banyak dan juga merupakan pusat misi Katolik untuk berkarya di sekitar daerah itu.

Jumlah penduduk perkampungan dalam Kecamatan Aur Kuning dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah ini.

TABEL 3 DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT KAMPUNG DI KECAMATAN AUR KUNING

No. Urut	Nama Kampung	Jumlah Penduduk
1	Sempurna	1032 orang
2	Bayu Rempangi	410 orang
3	Merumbuk	322 orang
4	Jelemuk	528 orang
5	Sungai Daka	433 orang
6	Kalam	219 orang
7	Riam Bunut	663 orang
8	Bengaras	445 orang
9	Sukaramai	1047 orang
10	Semapan Kuala	165 orang
11	Semapan Hulu	263 orang
12	Kepari	370 orang
13	Sepotong	901 orang
14	Tanjung Beringin	448 orang
15	Selangkut	460 orang
16	Tanjung Maju	289 orang
17	Randau Limat	303 orang
Jumlah		8298 orang

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Ketapang, tahun 1981

BAB II STRUKTUR FONOLOGI

2.1 Pendahuluan

Berdasarkan kenyataan yang terdapat pada para penutur asli bahasa Dayak Krio bunyi *e* seperti kata beras tidak ada, sedangkan yang ada adalah bunyi *i* seperti kata sate (bahasa Indonesia).

2.2 Vokoid Bahasa Dayak Krio

Fonologi bahasa Dayak Krio adalah gambaran tentang jumlah vokal dan konsonan yang ada dalam bahasa Dayak Krio itu. Mengenai diftong (vokal rangkap) untuk bunyi *au*, *ai*, dan *oi* seperti pada bahasa Indonesia tidak dikenal dalam bahasa Dayak Krio. Pada Tabel 4 diperlihatkan pemakaian vokoid dalam bahasa Dayak Krio dengan ucapan katanya serta artinya dalam bahasa Indonesia.

TABEL 4 VOKOID BAHASA DAYAK KRIO

Vokoid	Kata	Artinya
1	2	3
/i/	/inang/	jangan
	/iyan/	ini
	/iko/	kamu/engkau
	/sibo/	nama rambutan hutan
	/ocik/	kakak
	/adikng/	adik

Vokoid	Kata	Artinya
/e/	/sope/	siapa
	/lape/	apa
	/lale/	layu
	/inek/	ibu
	/sunge/	sungai
/o/	/iko/	kamu/engkau
	/bodo/	bodoh
	/lako/	ladang
	/doras/	deras
	/dapot/	dapat
	/kobutn/	kebun
	/bosar/	besar
/a/	/adikng/	adik
	/ape/	apa
	/awas/	awas
/k/ = glotal stop	/dada/	dada
	/nasik/	nasi
	/nama/	nama
	/carak/	koyak
	/manuk/	ayam
/u/	/tutu/	tumbuk
	/sunge/	sungai
	/sugih/	kaya
	/bukatn/	bukan
	/buuk/	rambut
	/duit/	uahg
	tuha/	tua
	/tubuh/	tuba

Pada Tabel 5 berikut ini akan diperlihatkan bagaimana penyebaran letak vokoid dalam berbagai kata dasar yang terdapat pada bahasa Dayak Krio.

Secara berurutan ada yang terdapat pada awal kata, ada yang di tengah, dan ada pula yang terdapat pada akhirnya.

TABEL 5 DISTRIBUSI VOKOID BEBERAPA KATA DASAR

/i/	Awal	Tengah	Akhir	
/iko/	'kamu'	/kalinalang/	'telinga'	
/iyan/	'itu'	/maigah/	'meludah'	
/iyang/	'orang'		/pogi/	'pergi'
/inang/	'jangan'		/pongodi/	'pemarah'
/ikuk/	'ekor'		/barani/	'berani'
/isik/	'isi'		/ubi/	'ubi'
			/ati/	'hati'
/isik/	'ada'		/padi/	'padi'

Pada Tabel 6 berikut ini diperlihatkan bagaimana bentuk kontoid yang terdapat dalam bahasa Dayak Krio dipakai dalam bentuk kata dasar.

Kata-kata yang memakai kontoid itu diberi arti sehingga memudahkan untuk melihat makna yang terkandung dalam kata itu.

TABEL 6 KONTOID BAHASA DAYAK KRIO

Kontoid	Kata	Artinya
1	2	3
/b/	/buuk/	rambut
	/bodo/	bodoh
	/bosar/	besar
/c/	/cadak/	tidak
	/cucul/	bakar
	/carak/	koyak
/d/	/dolu ^k /	dahulu
	/dada/	dada
	/dalapm/	dalam
/g/	/godi/	marah
	/gesah/	ceritera
	/gabuk/	kakek
/h/	/hagat/	rajin
	/holakng/	elang
/j/	/jatu ^k /	jatuh
	/jongan/	dengan
/k/	/kobat/	ikat
	/kudu ^k /	anjing

Kontoid	Kata	Artinya
/l/	/lale/	layu
	/lako/	ladang
	/losi/	habis
/m/	/mone/	mana
	/makatn/	makan
	/muha/	muka
/n/	/nasik/	nasi
	/nantik/	nanti
/p/	/pilih/	pilih
	/podih/	pedih
	/pogi/	pergi
/r/	/raut/	raut
/s/	/sunge/	sungai
	/sope/	siapa
/t/	/tuakng/	tuang
	/tamah/	tambah/
	/tutu/	tumbuk
/w/	/waktu/	waktu
/n/	nutuha/	mertua
/n/	/nyaman/	enak/mudah

Dari tabel di atas terlihat berapa jumlah konsonan yang terdapat dalam bahasa Dayak Krio. Dengan contoh yang diambil dari berbagai kata dasar di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Dayak Krio terdapat 18 buah konsonan.

2.3 Distribusi Kontoid Bahasa Dayak Krio

Setelah diketahui jumlah kontoid yang ada dalam bahasa Dayak Krio, tentu saja masih harus dikemukakan kemungkinan letak kontoid itu seluruhnya. Pemakaian kontoid itu dapat lebih luas lagi dengan variasi letaknya dalam kata.

Pada Tagel 7 berikut ini akan dikemukakan contoh-contoh pemakaian kontoid seperti pada awal, pada tengah, dan pada akhir kata.

TABEL 7 DISTRIBUSI KONTOID BAHASA DAYAK KRIO

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/b/	/bodo/ 'bodoh' /bosar/ 'besar'	/habu/ 'abu'	—
/c/	/cadak/ 'tidak' /carak/ 'koyak'	/cucul/ 'bakar'	—
/d/	/dalapm/ 'dalam' /doluk/ 'dahulu'	/dada/ 'dada'	—
/g/	/godil/ 'marah' /gesah/ 'ceritera' /gabuk/ 'kakek'	/coge/ 'kais'	
/h/	/hatap/ 'atap' /holakng/ 'elang' /hagat/ 'rajin'	/muha/ 'muka'	/lotih/ 'letih' /podih/ 'pedih'
/j/	/jongan/ 'dengan' /jatuk/ 'jatuh'	/tujuh/ 'tujuh'	—
/k/	/kobat/ 'ikat' /koni/ 'kemari' /kuduk/ 'anjing'	/lako/ 'ladang'	/matak/ 'mentah'
/l/	/lako/ 'ladang' /lale/ 'layu' /losi/ 'habis'	/golak/ 'takut'	/cucul/ 'bakar'
/m/	/mone/ 'mana' /muha/ 'muka'	/dama/ 'nama'	/dalapm/ 'dalam'
/n/	/nasik/ 'nasi' /nana/ 'nanti'	/mone/ 'mana'	/jongan/ 'dengan' /tapayasn/ 'tempayan'
/p/	/podih/ 'pedih' /prio/ 'pondok' /pogi/ 'pergi'	/ape/ 'ape'	/hatap/ 'atap'
/r/	/raut/ 'raut'	/boras/ 'beras'	/tolur/ 'telur' /bonar/ 'benar'
/s/	/senge/ 'sungai' /sope/ 'siapa'	/bosar/ 'besar' /asa/ 'rasa'	/boras/ 'beras' /lopas/ 'lepas'
/t/	/tuakng/ 'tuang' /tamah/ 'tambah' /tiduk/ 'tidur'	/tutu/ 'tumbuk'	/porut/ 'perut'

1	2	3	4
/w/	/waktu/ 'waktu'	/awas/ 'hati-hati'	—
/y/	—	/iyang/ 'orang'	
/n/	/nyamuk/ 'nyamuk'	/iyan/ 'itu'	
	/nyaman/ 'yaman'	/konyakng/ 'kenyang'	
/n/	/ntuha/ 'mertua'	/adikng/ 'adik'	
/k/		/apak/ 'ayah'	
/k/		/cadak/ 'tidak'	

Dari Tabel 7 di atas terlihat bahwa tidak semua kontoid menduduki posisi awal kata, seperti kontoid /y/ dan /k/.

Kontoid /k/ hanya terdapat pada akhir kata, tidak menduduki posisi awal dan posisi tengah kata. Demikian juga kontoid /ng/ tidak menduduki posisi awal pada kata dasar seperti terlihat pada Tabel 7 di atas. Kontoid /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /w/, /y/, dan /ny/ juga tidak menduduki posisi akhir kata dasar.

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui distribusi kontoid pada kata dasar yang ada dalam bahasa Dayak Krio. Bagian ini tidak membicarakan kedudukan kontoid yang merupakan hasil proses pembentukan.

Kontoid yang menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata adalah kontoid /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, dan /t/. Dengan demikian kontoid-kontoid itu dapat berada pada awal, tengah, dan pada akhir kata.

2.4 Deretan Konsonan

Dalam bahasa Dayak Krio terdapat deretan konsonan seperti pada kata-kata berikut ini sejauh terpetik melalui penelitian ini.

dalam - makatn - pulakng - kobetn - Krio

Ternyata deretan konsonan itu terdapat pada awal dan akhir kata dasar, sedangkan di tengah kata tidak ada.

2.5 Transkripsi Fonetis Bahasa Dayak Krio

Supaya lebih jelas bagaimana bahasa Dayak Krio dalam bentuk transkripsinya, pada Tabel 8 berikut ini diberikan beberapa contoh bentuk transkripsi fonetisnya.

TABEL 8 TRANSKRIPSI BAHASA DAYAK KRIO

Lambang Bunyi	Ejaan Fonemis	Transkripsi Fonetis	Arti
1	2	3	4
a	age nana asa	/age/ /nana/ /asa/	untuk nanti rasa
i	inang losi godi	/inan/ /losi/ /godi/	jangan habis marah
e	sope lale lape	/sope/ /lale/ /lape/	siapa layu apa
o	iko bodo lako	/iko/ /bodo/ /lako/	kamu bodoh ladang
u	umek buuk kuduk	/umek/ /buuk/ /kuduk/	bawa rambut anjing
b	bosar bodo	/bosar/ /bodo/	besar bodoh
c	cadak cucul	/cadak/ /cucul/	tidak bakar
d	dada doluk dalapm	/dada/ /dokuk/ /dalapm/	dada dahulu dalam
g	gesah godi gaik	/gesah/ /godi/ /gaik/	ceritera marah nenek
h	hagat holakng hatap	/hagat/ /holakng/ /hatap/	rajin elang atap
j	jatuk jongan	/jatuk/ /jongan/	jatuh jangan
k	kobat kuduk	/kobat/ /kuduk/	ikat anjing
l	lako lale losi	/lako/ /lale/ /losi/	ladang layu habis

1	2	3	4
m	mak <u>u</u> makatn malapm	/mak/ /makatn/ /malapm/	boleh/biar makan malam
n	nasik <u>u</u>	/nasik/	nasi
p	podih pogi prio	/podih/ /pogi/ /priyo/	pedih pergi pondok
r	bosar krio	/bosar/ /priyo/	besar keriuhan
s	sope sunge	/sope/ /sunge/	siapa sungai
t	tuakng tamah tutu	/tuakng/ /tamah/ /tutu/	tuang tambah tumbuk
w	awas waktu	/awas/ /waktu /	ingat waktu
y	iyen iyang	/iyen/ /iyang/	itu orang
ny	nyaman nyamuk konyang	/nyaman/ /nyamuk/ /konyang/	enak nyamuk kenyang
ng	ntuha ading	/ntuha/ /adikng/	mertua adik
k	doluk ulak	/doluk/ /ulak/	dahulu sebelah hilir

Bahasa Dayak Krio mengenal dua macam fonem, yaitu yang terdiri atas vokal dan konsonan. Fonem-fonem itu diberi simbol seperti yang tercantum di bawah ini.

Fonem vokal dengan simbol a, i, e, o, dan u.

Fonem konsonan dengan simbol b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ng, ny, dan k.

Bahasa Dayak Krio tidak mengenal vokal rangkap atau diftong, baik dalam pengucapan maupun dalam penulisan kata.

Dalam Tabel 9 pada halaman berikut ini akan diketengahkan cara mengucapakan kontoid bahasa Dayak Krio. Pada Tabel 9 itu akan terlihat bahwa beberapa jenis pengucapan tidak terdapat dalam bahasa Dayak Krio, seperti pengucapan dengan geser getar dan prikatif.

Pada bahasa Dayak Krio terdapat hanya kontoid b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ny, dan ng.

**TABEL 9 CARA MENGUCAPKAN KONTOID
BAHASA DAYAK KRIO**

Daerah Ar- tikulasi	Bila- bial	Labio- dental	Apiko alve- olar	Pala- tal	Velar	Lari- ngal	Glo- tal
Cara Mengu- capkannya							
1	2	3	4	5	6	7	8
TB Hambatan B	p b		t d	c j	k		<u>k</u>
TB Geser B						h	
TB Geser-Getar B							
TB Frikatif B							
TB Desis B			s				
TB Getar B			r				
TB Nasal B	m		n	n	n		
TB Lateral B				l			

1	2	3	4	5	6	7	8
TB Semivokal B	w			y			

Keterangan: TB = Tak Bersuara
B = Bersuara

Dari transkripsi fonetis bahasa Dayak Krio ternyata terdapat glotal stop, seperti dalam kata onak.

BAB III SINTAKSIS

3.1 Pendahuluan

Bahasa Krio ialah kelompok kata yang oleh intonasinya merupakan kesatuan yang utuh. Hubungan kata pertama dan kedua adalah hubungan yang bersifat diterangkan (D) dan menerangkan (M). Berikut ini contoh hubungan yang demikian itu :

- | | |
|--------------------------|-------------------|
| - <i>Adikng nangis</i> | 'Adik menangis' |
| - <i>Manuk mencoge</i> | 'Ayam mengais' |
| - <i>Inek ngigo</i> | 'Ibu mengigau' |
| - <i>Iyang yan kocit</i> | 'Orang itu kecil' |
| - <i>Biak yan hagat</i> | 'Anak itu rajin' |

Kata-kata *adikng*, *manuk*, *inek*, *yan* dan *biak* dalam masing-masing rangkaian itu menduduki posisi yang sama, yaitu yang diterangkan (D), sedangkan kata-kata *nangis*, *mencoge*, *ngigo*, *kocit*, dan *hagat* menduduki posisi yang menerangkan (M). Dalam hubungan (D) dapat dipandang sebagai subjek (pokok kalimat) dan (M) sebagai predikat (sebutan kalimat).

Hubungan kata dengan pola DM atau SP itu merupakan hubungan yang tetap dan dapat diperluas.

Contoh :

- | | |
|------------------------------------|------------------------------|
| <i>Adikng nangis tongah malapm</i> | 'Adik menangis tengah malam' |
| <i>Iyang iyan kocit bonar</i> | 'Orang itu kecil benar' |
| <i>Manuk mencoge tiap hari</i> | 'Ayam mengais tiap hari'. |

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa pola DM itu menjadi dasar untuk perluasan selanjutnya. Oleh karena itu, pola DM atau SP itu dapat dipandang sebagai pola dasar kalimat bahasa Krio.

Dalam uraian ini akan ditampilkan hal-hal berikut :

- a. kalimat dua unsur (SP),
- b. kalimat yang diperluas (SPK),
- c. kalimat aktif dan kalimat pasif, dan
- d. frase (kelompok kata).

Sebelum menjelaskan hal-hal yang tertera di atas, terlebih dahulu dibicarakan serba sedikit tentang subjek, predikat, dan keterangan.

3.2 Subjek

Sebagaimana halnya subjek dalam bahasa pada umumnya maka bahasa Krio pun mengenalnya dan mempunyai ciri-ciri yang sama juga. Misalnya :

a. subjek sebagai nama diri

- *Mecer ka lake* 'Mecer ke ladang'
- *Moser boburu* 'Moser berburu'
- *Abser hagat* 'Abser rajin'

b. Subjek sebagai kata ganti orang

- *Aku ma ngail* 'Saya memancing'
- *Inya boleh* 'Dia tidak mau'
- *Ayang menangis* 'Anak perempuan menangis'

c. Subjek sebagai nama benda

- *Kayu roboh* 'Kayu (pohon) tumbang'
- *Korah malompat* 'Kera melompat'
- *Kenceng posuk* 'Periuk bocor'

d. Subjek sebagai kata jadian

- *pagaeen dah okak* 'Pekerjaan yang sudah selesai'
- *paninyokon nya kurakng* 'Penglihatan yang kurang'
- *pajalatnan jauh* 'Perjalanan jauh'
- *kalosiin manuk* 'Kehilangan manuk'
- *kaduluun iyang* 'Keduluhan orang'

3.3 Predikat

Predikat dalam suatu kalimat biasa disebut sebutan kalimat, disingkat P adalah keterangan langsung pada subjek. seperti halnya dalam bahasa Indonesia, ciri-ciri predikat dalam bahasa Krio pun berfungsi.

- a. menerangkan tentang subjek, baik mengenai perbuatan/pekerjaan maupun tentang sifat atau keadaan subjek, dan
- b. predikat mungkin berupa kata kerja, kata keadaan dan bahkan kata benda sekalipun dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat bahasa Krio.

Perhatikan contoh berikut ini :

– <i>Biak iyan barani</i> P	'Anak itu <i>berani</i> ' P
– <i>Pisuk iyan tajam</i> P	'Pisau itu <i>tajam</i> ' P
– <i>Ine iko manutu</i> P	'Ibu kamu <i>menumbuk</i> (padi)' P
– <i>Julak iko Guru</i> P	'Paman kamu <i>Guru</i> ' P
– <i>Iyang tuha iyan bakojar</i> P	'Orang tua itu <i>berkejar</i> ' P

3.4 Keterangan Kalimat

Supaya komunikasi lebih jelas maka seringkali pola kalimat yang hanya terdiri atas dua unsur diperluas dengan memberi unsur yang ketiga, yaitu keterangan (K) yang berfungsi memperjelas kalimat. Untuk keterangan kalimat diberi singkatan K. Disebut memperjelas sebab sebelum keterangan sesungguhnya sudah ada predikat yang menjadi keterangan subjek seperti yang terlihat pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

<i>Unak iyan tajam bonar</i> K	'Duri itu tajam <i>benar</i> ' K
<i>Apak nobakng tobu dua bataknng</i> K	'Ayah menebang tebu <i>dua batang</i> ' K
<i>Iyang iyan mulah prio da lako</i> K	'Orang itu membuat pondok di <i>ladang</i> '
<i>Kami nuba jongan tuba</i> K	'Kami menuba <i>dengan tuba</i> ' K

Keterangan (K) itu mungkin terdiri atas satu atau dua kata seperti terlihat pada contoh di atas, yaitu: *bonar, duak bataknng, da lako, dan jongan tuba*.

Macam-macam Kalimat

1) Kalimat Dua Unsur (SP)

Pada bagian ini dikemukakan beberapa contoh kalimat dua unsur dengan berbagai kemungkinan kata yang bertindak sebagai predikatnya.

a. Kalimat Kata Benda + Kata Kerja

<i>Manuk mancoge</i>	'ayam <i>mengais</i> '
<i>Apak maraut</i>	'ayah <i>meraut</i> '

<i>Kami berjalan</i>	'kami berjalan'
<i>Inya membaca</i>	'la membaca'
<i>Sidak manyanyi</i>	'Mereka menyanyi'

b. Kalimat Kata Benda + Kata Sifat

Pada bentuk ini terlihat hubungan kata benda sebagai subjek dan kata sifat sebagai predikatnya, seperti pada contoh berikut.

<i>Babi gemuk</i>	'Babi gemuk'
<i>Kopi manis</i>	'Kopi manis'
<i>Jalatr bujur</i>	'Jalan lurus'
<i>Nasik putih</i>	'Nasi putih'
<i>Ikatn mansin</i>	'Ikan asin'

c. Kalimat Kata Benda + Kata Benda

Dalam kalimat kata benda + kata benda, kedua unsurnya kata benda sehingga subjek kata benda dan predikatnya pun kata benda. Hanya kedudukannya berbeda, kata benda pertama berfungsi sebagai D dan kata benda kedua sebagai M. Jadi, hubungan itu hubungan diterangkan (D) dan menerangkan (M).

Contoh :

<i>Ine guru</i>	'Ibu guru'
<i>Apak polisi</i>	'Ayah polisi'
<i>Dinikng papan</i>	'Dinding papan'
<i>Atapnya sirap</i>	'Atapnya sirap'

d. Kalimat Kata Benda + Kata Bilangan

Ada lagi kalimat dua unsur yang unsur pertamanya kata benda, sedangkan unsur kedua kata bilangan. Masing-masing bertindak sebagai subjek dan predikat dalam hubungan yang demikian.

Contoh :

<i>Iuknya dua.</i>	'Ekornya dua.'
<i>Kapalaknya lima.</i>	'Kepalanya lima.'
<i>Damanya tiga.</i>	'Namanya tiga.'
<i>Botisnya dua.</i>	'Betisnya dua.'

2) Kalimat yang Diperluas (SPK)

Yang dimaksud dengan kalimat yang diperluas adalah dua unsur, yang unsurnya ditambah dengan unsur baru, yaitu keterangan sehingga kalimat itu menjadi lebih banyak unsurnya dari SP menjadi SK.

Contoh:

<i>Apak nobakng kayu</i>	'Ayah menebang kayu.'
<i>Gabuk manik da sunge</i>	'Kakek mandi di sungai.'
<i>Julak bakayuh ka ulak</i>	'Paman berdayung ke hilir.'
<i>Ine makatn buah sibo</i>	'Ibu makan buah rambutan hutan.'
<i>Aku moli manik dua ikuk</i>	'Saya membeli ayam dua ekor.'
<i>Kucikng iyan damakatnharimau</i>	'Kucing itu dimakan harimau.'
<i>Palanuk iyan malaopat sunge.</i>	'Kancil itu melompat ke sungai.'
<i>Biawak iyan galak nyolapm da sunge.</i>	'Biawak itu suka menyelem di sungai.'
<i>Rusa iyan datimak jongan sanapakng.</i>	'Rusa itu ditembak dengan senapang.'
<i>Buluh iyan baruas panyakng-panyakng.</i>	'Buluh itu beruas panjang-panjang.'

Pada contoh di atas terlihat kalimat dengan subjek kata benda dan prediat kata kerja, sedangkan keterangannya terletak di belakang predikat.

3) Kalimat Aktif

Bahasa Krio membangun kalimat aktif dengan membubuhkan awalan *ma-* pada kata kerja dasar. Misalnya, dari kata kerja dasar *kojar* dapat dibentuk kata kerja bentuk aktif *mangojar*, dari kata kerja dasar *tutu* menjadi *manutu*, dan dari kata kerja dasar *coge* menjadi *mancoge*. Contoh berikut ini menampilkan bentuk aktif.

<i>Manuk mancoge da tanah.</i>	'Ayam mengais di tanah.'
<i>Holang manyambar anak manuk.</i>	'Elang menyambar anak ayam.'
<i>Kuduk manyalak.</i>	'Anjing menyalak.'
<i>Kakunya marayap.</i>	'Kura-kura merayap.'
<i>Ine manantik da tapian manik.</i>	'Ibu menunggu di tepian mandi.'

Kalimat aktif yang tertera di atas sebenarnya masih dapat dibedakan antara kalimat aktif yang diikuti objek dan yang tidak diberi objek.

Kalimat: *Holang manyambar anak manuk.* 'Elang menyambar anak ayam.' adalah jenis yang disebut kalimat aktif transitif sebab kata kerjanya diikuti langsung oleh objeknya.

Kalimat: *Kuduk manyalak* atau *Ine mangigo* misalnya tidak diikuti objek. Namun, bentuk seperti itu sudah merupakan kalimat meskipun tidak mempunyai objek.

<i>Adikng manangis</i>	'Adik menangis.'
<i>Biak iyan makatn</i>	'Anak itu makan.'
<i>Rusa malompat</i>	'Rusa melompat.'
<i>Manuk mancoge</i>	'Ayam mengais.'

Kalimat-kalimat itu berbentuk aktif, tetapi tidak mempunyai objek. Bentuk kalimat seperti itu dikatakan kalimat aktif intransitif (aktif tidak berobjek penderita).

4) Kalimat Pasif

Bahasa Krio juga mengenal bentuk pasif yang dibangun dari kalimat dengan kata kerja dasar yang diberi imbuhan *da-*, seperti kata *kojar* menjadi *dakojar* dan kata *makatn* menjadi *damakatn*. Dengan kata kerja berawalan *da-* itu terdapatlah kalimat pasif.

Contoh:

<i>Rusa dakojar kuduk.</i>	'Rusa dikejar anjing.'
<i>Anak manuk iyan dasamar holang.</i>	'Anak ayam itu disambar elang.'
<i>Lako iyan dicucul nanan.</i>	'Ladang dibakar nanti.'
<i>Padi iyan datutu.</i>	'Padi itu ditumbuk.'
<i>Batu iyan dahampar da jalatn.</i>	'Batu itu dihampar jalan.'
<i>Rumah iyan dapulah sidah barami rami.</i>	'Rumah itu dibuat beramai-ramai.'
<i>Parau iyan dakayuh sidak ka sa borakng.</i>	'Perahu itu didayung mereka ke seberang.'
<i>Biak iyan dagodiikda sakolah.</i>	'Anak itu dimarahi di sekolah.'
<i>Julak damintak datakng malapm nana.</i>	'Paman minta datang malam nanti.'
<i>Surat iyan daantar nana.</i>	'Surat itu diantar nanti.'
<i>Iyang iyan daantar anaknya.</i>	'Orang itu diantar anaknya.'
<i>Jai daborosih jongan aik.</i>	'Tangan dibersihkan dengan air.'
<i>Gotak iyan datanam da kobutn.</i>	'Getah ditanam di kebun.'
<i>Manuk dibunuh age makatn rame-rame.</i>	'Ayam disembelih untuk makan ramai-ramai.'
<i>Ikatn datuba da sunge musipm kamaro.</i>	'Ikan dituba di sungai musim kemarau.'
<i>Nyiur dapulah minyak.</i>	'Kelapa dijadikan minyak.'
<i>Baliatn biasa dapulah sirap.</i>	'Kayu belian biasa dibuat atap sirap.'
<i>Nyamuk dibunuh jongan ubat.</i>	'Nyamuk dibunuh dengan obat.'

Kalimat pasif bahasa Krio dibangun dengan membentuk kata kerja dasar dengan imbuhan *da-* sehingga semua kalimat yang kata kerjanya sudah dalam bentuk kata kerja jadian dengan imbuhan *da-* adalah kalimat pasif. Kalimat biasa, bukan dalam bentuk inversi, subjeknya selalu mendahului predikat dan disusullah predikat itu oleh objek pelakunya. Jadi, pola subjek, predikat, dan objek (SPO) itu adalah pola umum kalimat pasif bahasa Krio.

Contoh:

<i>Kayu datobakng apak.</i>	'Kayu ditebang ayah.'
<i>Manuk dasamar holang.</i>	'Ayam disambar elang.'
<i>Tikus damaKatn kuciKng.</i>	'Tikus dimakan kucing.'
<i>Babi daboli cina.</i>	'Babi dibeli pedagang cina.'
<i>Gabuk daantar julak/nongah pulakng.</i>	'Kakek diantar paman pulang.'

Bentuk aktif dan pasif dalam bahasa Krio adalah dua bentuk yang menandai jenis atau ragam kalimat sehingga kedua bentuk itu tidak dapat diabaikan apabila orang ingin mengetahui bahasa itu. Dilihat dari subjek, kedua bentuk kalimat itu berbeda sebab untuk kalimat aktif subjeknya melakukan pekerjaan, sedangkan untuk kalimat pasif subjek dikenai pekerjaan. Perbedaan itu menyebabkan subjek pada kalimat aktif, aktif pula, sedangkan subjek kalimat pasif dalam keadaan pasif. Contoh: *Kayu datobakng apak.* 'Kayu ditebang ayah.' (bangun penderita). Subjek kalimat di atas menderita atau dikenai pekerjaan/perbuatan (kayu), sedangkan kata *apak* 'ayah' menduduki posisi objek pelaku.

Kuduk manyalak rusa 'Anjing menyalak rusa.' (bangun pelaku).

Subjek kalimat di atas melakukan pekerjaan/perbuatan (Anjing), sedangkan kata *rusa* 'rusa' menduduki posisi objek penderita.

<i>manulong iyang</i>	'membantu orang'
<i>menanam ubi</i>	'menanam ubi'
<i>mancarak baju</i>	'merobek baju'
<i>manuba ikatn</i>	'menuba ikan'
<i>maraut hulu pisuk</i>	'meraut hulu pisau'
<i>maumek boras</i>	'membawa beras'
<i>mukak lawakng</i>	'membuka pintu'
<i>nobakng bataleng duriatn</i>	'menebang pohon durian'

3.5 Frase

Macam-macam frase

1) Frase konstruksi endosentrik yang atributif.

a. Kata Benda + Kata Sifat

<i>gabuk tuha</i>	'kakek tua'
<i>iko mudak</i>	'kami/engkau muda'
<i>buuk putih</i>	'rambut putih'

b. Kata Benda + Kata Kerja

<i>Iyang iyan nya manutu te</i>	'orang itu yang menumbuk'
<i>aku nya mungkus te</i>	'saya yang membungkusnya'
<i>sidaknya manobakng nan</i>	'mereka yang menebangnya'

c. Kata Benda + Kata Bilangan. Kata benda sebagai pusat dan kata bilangan sebagai atribut.

<i>ikuknya tiga</i>	'ekornya tiga'
<i>Kobutnnya limak</i>	'kebunnya lima'
<i>muhanya empat</i>	'mukanya empat'

d. Kata Bilangan + Kata Benda

Kata bilangan sebagai atribut diikuti oleh kata benda sebagai pusat.

Contoh:

<i>limak ikuk sabong</i>	'lima ekor ayam jantan'
<i>sapuluh buah duritn</i>	'sepuluh buah durian'
<i>dua buah pangayuh</i>	'dua buah dayung'

e. Kata Benda + Kata Ganti

Kata benda sebagai unsur pusat dan kata ganti sebagai atribut.

Contoh:

<i>lako sidak</i>	'ladang mereka'
<i>adingiko</i>	'adik kamu'
<i>babi kamik</i>	'babi kami'

2) Frase Konstruksi Endosentrik yang koordinatif.

a. Kata Benda + Kata Benda

Kata benda diikuti oleh kata benda.

Contoh:

<i>gabuk dukun</i>	'kakek dukun'
<i>pisuk bosi</i>	'pisau besi'
<i>tanga tabulitn</i>	'tangga belian'

b. Kata Benda + Kata Perangkai + Kata Benda

Kata benda dan kata benda dirangkai oleh kata perangkai yang berlaku sebagai koordinator.

Contoh:

<i>dinikng jongan lante</i>	'dinding dengan lantai'
<i>rumah jongan tanga</i>	'rumah dengan tangga'
<i>kuduk jongan manuk</i>	'anjing dengan ayam'

c. Kata Sifat + Kata Perangkai + Kata Sifat

Kata perangkai berlaku sebagai koordinator dari dua kata sifat.

Contoh:

<i>hagat jongan pane</i>	'rajin dan pandai'
<i>gomuk jongan tingik</i>	'gemuk dan tinggi'
<i>pahit jongan mansin</i>	'pahit dengan asin'
<i>licitn jongan lurus</i>	'licin dan lurus'

d. Kata Sifat + Kata Sifat

Contoh:

<i>tingik bosar</i>	'tinggi besar'
<i>putih kuning</i>	'putih kuning'
<i>hangat colap</i>	'panas dingin'

e. Kata Sifat dan Kata Benda

Contoh:

<i>merah jamu</i>	'merah jambu'
<i>bosar bawang</i>	'besar bawang'
<i>hitapm somut</i>	'hitam semut'
<i>panyakng umur</i>	'panjang umur'

f. Kata Kerja + Kata Perangkai + Kata Kerja

Kata perangkai sebagai koordinator antara dua kata kerja.

Contoh:

<i>basilat jongan nari</i>	'bersilat dengan menari'
<i>makatn jongan minum</i>	'makan dengan minum'
<i>rari jongan bojalatn</i>	'berlari dengan berjalan'

3) Bentuk Frase Eksosentrik yang Direktif

Kata penanda + Kata Benda

Contoh:

<i>ka lako</i>	'ke ladang'
<i>da sunge</i>	'di sungai'
<i>dai hulu</i>	'dari hulu'
<i>ka ulak</i>	'ke hilir'

4) Bentuk Frase Eksosentrik yang Objektif

Pada bentuk ini kata kerja diikuti oleh kata benda sebagai objek.

Contoh:

<i>manobakng kayu</i>	'menebang kayu'
<i>malabuh pukai</i>	'memasang pukai'
<i>mangobat kayu api</i>	'mengikat kayu api'
<i>manganyam tikar</i>	'menganyam tikar'
<i>maansah pisuk</i>	'mengasah pisau'
<i>manyabukng manuk sobukng</i>	'menyabung ayam sabung'
<i>maumekmuha</i>	'mengambil muka'
<i>mangogok duit</i>	'mencari uang'

Uraian dan contoh-contoh di atas baru beberapa bagian saja dari berbagai bentuk frase yang ada dalam bahasa Krio yang dapat disajikan. Jadi, masih jauh daripada lengkap. Hal itu jelas terlihat dari bentuk-bentuk contoh yang ada. Beberapa bentuk atau kata yang dipakai berulang-ulang karena data yang ada memang terbatas pula. Meskipun demikian, jelas terlihat bahwa bahasa Krio itu, selain memiliki kosa kata juga mengenali frase yang beraneka ragam.

BAB IV STRUKTUR MORFOLOGI

4.1 Pendahuluan

Yang dimaksud dengan struktur morfologi adalah berbagai gejala yang terdapat dalam bahasa Krio yang menyangkut kata dasar dan unsur-unsur yang menjadi bahan pembentukan kata bentukan (kata jadian). Seperti dalam bahasa pada umumnya, demikian pula dalam bahasa Krio, bahwa bunyi yang lebih dikenal dengan sebutan fonem mempunyai fungsi yang jelas. Mulai dari pembentukan suku kata sampai menjadi kata masih terasa perkembangannya sehingga kata yang satu dengan yang lain berbeda maknanya karena fonemnya berbeda.

Kata *ian* berbeda maknanya dengan kata *iyang* meskipun keduanya kata dasar. Kata dasar pun ada yang dapat diucapkan berulang, seperti misalnya kata *kocit* menjadi *kocit-kocit*; kata *bosar* menjadi *bosar-bosar*; kata *rumah-tanga* dan *iyang-tuha* merupakan bentuk gabungan kata yang mempunyai makna lain pula.

Kata dasar dalam bahasa Krio pun masih dapat berubah bentuk sebagai akibat penggabungannya dengan unsur-unsur baru, seperti yang terlihat pada kata *pangodi* berasal dari kata *godi* + *pa-*, *dacucul* berasal dari *cucul* + *da-*, dan kata *balako* dari kata *lako* + *ba-*.

Unsur-unsur pembentukan seperti itu, baik yang berupa kata dasar maupun tambahannya disebut morfem sehingga selain kata dasar yang berjenis-jenis itu masih ada pula kelompok kata dan morfem. Membicarakan bidang morfologi tidak dapat lepas dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas. Oleh sebab itu, di dalam bidang ini akan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah itu.

Pokok-pokok yang akan diuraikan serba sedikit dalam bidang morfologi ini adalah sebagai berikut:

- 1) pola suku kata bahasa Krio,

- 2) penjenisan kata,
- 3) susunan kata dan arti/maknanya,
- 4) morfem, dan
- 5) kosa kata dasar.

Uraian didasarkan pada kata yang diperoleh melalui penelitian, baik yang memakai instrumen penelitian maupun yang dapat ditangkap secara lisan dari para informan.

4.2 Pola Suku Kata Bahasa Krio

Pola suku kata bahasa Krio dibentuk dari berbagai vokal dan konsonan seperti yang terdapat pada kata dasar.

Pola-pola suku kata bahasa Krio tersusun sebagai berikut.

- | | | |
|----------------------------------|------|-------------------|
| 1) Vokal | (v) | <u>a</u> — ge |
| | | i — ko |
| | | o — cik |
| 2) Vokal konsonan | (vk) | <u>u</u> — lak |
| | | ang — kit |
| 3) Konsonan vokal | (kv) | <u>ko</u> — nyang |
| | | <u>ku</u> — duk |
| | | ge — sah |
| | | <u>la</u> — le |
| 4) Konsonan vokal Konsonan (kvk) | | ca — <u>dak</u> |
| | | bo — <u>sar</u> |
| | | a — <u>dikng</u> |
| | | ta — <u>mah</u> |
| | | ku — <u>duk</u> |
| 5) Konsonan | (k) | tu — <u>akng</u> |
| | | i — <u>katn</u> |
| | | da-lap-m |
| | | ma- <u>katn</u> |

Dibandingkan dengan bahasa Indonesia ternyata bahwa bahasa Krio mempunyai suku kata yang hanya terdiri atas konsonan (k) saja seperti contoh yang terdapat di atas. Untuk pola nomor satu sampai dengan nomor empat sejalan dengan bahasa Indonesia dalam ragam suku katanya. Bahasa Krio mengenal kata-kata bersuku dua dan tiga seperti berikut ini.

u — mek 'bawa' o — nak 'hendak' a — sa 'rasa'
 ha-gat 'rajin' a-pak 'ayah' co — ge 'kais'

Berikut ini kata-kata yang bersuku tiga pada bahasa Krio :

i-kai-n 'ikan' *da-lap-m* 'dalam' *ma-kai-n* 'makan'
tu-ak-ng 'tuak' *ka-ku-ya* 'kura-kura' *ba-tinak* 'betina'

4.3 Penjenisan Kata

Dari data yang terkumpul, baik melalui instrumen penelitian maupun data yang diperoleh secara lisan dari informan, kata-kata itu dapat dibedakan jenis-jenisnya. Jenis kata yang terdapat dari data yang ada ialah kata benda, kata sifat, kata bilangan, dan kata kerja.

1) Kata Benda

Kata-kata yang menyatakan benda adalah seperti berikut ini.

<i>ocik</i>	'kakak'	<i>ikuk</i>	'ekor'
<i>adikng</i>	'adik'	<i>muha</i>	'muka'
<i>lako</i>	'ladang'	<i>pingatn</i>	'pingsan'
<i>tungku</i>	'tungku'	<i>parokubeng</i>	'tenggorokan'
<i>manuk</i>	'ayam'	<i>aik</i>	'air'
<i>gabuk</i>	'kakek'	<i>lante</i>	'lantai'
<i>ine</i>	'ibu'	<i>tapayatn</i>	'tempayan'
<i>sibo</i>	'nama pohon'	<i>pisuk</i>	'pisau'
<i>unak</i>	'duri'		
<i>tihakng</i>	'tiang'		

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kata-kata itu dapat berdiri sendiri sebagai subjek dalam kalimat. Tentang hal itu akan dibicarakan lagi pada bagian lain dalam hubungannya dengan pola kalimat.

2) Kata sifat

Kata sifat ini biasanya menerangkan kata benda. Oleh sebab itu, kata itu selalu tampil bersamaan dalam hubungan kalimat. Dalam uraian ini hanya dapat dikemukakan beberapa contoh sesuai dengan data yang ada.

<i>bosar</i>	'besar'	<i>kocit</i>	'kecil'
<i>tingik</i>	'tinggi'	<i>hijo</i>	'hijau'
<i>hagat</i>	'rajin'	<i>hangat</i>	'panas'

3) Kata Bilangan

Kata bilangan yang dikemukakan di sini hanya yang menyatakan jumlah.

Contoh:

<i>limak</i>	'lima'	<i>Onam</i>	'enam'
<i>tujuh</i>	'tujuh'	<i>lapatn</i>	'delapan'

<i>sapuluh</i>	'sepuluh'	<i>seratus</i>	'seratus'
<i>saribu</i>	'seribu'	<i>sajuta</i>	'sejuta'

- 4) Kata kerja yang dikemukakan di sini terutama yang menyatakan perbuatan atau tindakan

Contoh:

<i>tutuk</i>	'tumbuk'	<i>tanyak</i>	'tanya'
<i>minum</i>	'minum'	<i>cucul</i>	'bakar'
<i>makatn</i>	'makan'	<i>gigit</i>	'gigit'
<i>bunuh</i>	'bunuh'	<i>angkit</i>	'angkat'
<i>gogak</i>	'cari'	<i>mintak</i>	'minta'
<i>duduk</i>	'beri'	<i>marayap</i>	'merayap'
<i>onyik</i>	'beri'	<i>gigit</i>	'gigit'
<i>tulak</i>	'tolak'	<i>maraut</i>	'meraut'
<i>tobakng</i>	'tebang'	<i>tangkap</i>	'tangkap'
<i>tarik</i>	'tarik'	<i>tikapm</i>	'tikam'
<i>liat</i>	'liat'	<i>bagi</i>	'membagi'
<i>ngojar/kojar</i>	'mengejar'/'kejar'	<i>tudukng</i>	'tutup'
<i>nait</i>	'menaiki'/'memanjat'	<i>dapuluh</i>	'cibuat'
<i>gosok</i>	'menggosok'	<i>tutup</i>	'tutup'
<i>basuk</i>	'cuci'		

Kata kerja yang terdapat pada daftar di atas adalah kata kerja dasar, belum mendapat imbuhan, kecuali beberapa di antaranya sudah merupakan hasil bentukan.

4.4 Susunan Kata dan Artinya

Dalam bahasa Krio kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga bentuk susunan itu mempunyai makna tertentu. Urutan kata mempunyai arti tertentu sehingga dapat dipastikan bahwa yang letaknya di depan diterangkan oleh yang letaknya kemudian. Susunan kata demikian oleh Sutan Takdir Alisyahbana disebut D—M. Susunan kata itu mengikat makna tertentu pula sehingga tidak dapat diubah, tanpa mengubah maknanya. Yang di depan diterangkan oleh yang di belakangnya, selanjutnya disebut susunan D—M seperti pada contoh-contoh berikut ini.

a. Susunan kata benda dan kata benda

<i>kaki apak</i>	'kaki ayah'
<i>manuk ine</i>	'ayam ibu'
<i>lako iko</i>	'ladang baru'
<i>longan adikng</i>	'tangan adik'
<i>buuk ocik</i>	'rambut paman'

<i>boras sidak</i>	'beras mereka'
<i>dautn kayu</i>	'daun kayu'
<i>kaki holakng</i>	'kaki elang'
<i>dama gabuk</i>	'nama kakek'
<i>tangkek dautn</i>	'tangkai daun'

b. Susunan kata benda dan kata kerja

<i>Inek makatn</i>	'ibu makan'
<i>Rusa malumpat</i>	'rusa melompat'
<i>kakunya marayap</i>	'kura-kura merayap'
<i>manuk mancoge</i>	'ayam mengais'
<i>kuduk nyalak</i>	'anjing menyalak'
<i>manuk batolur</i>	'ayam bertelur'

c. Susunan kata benda dan kata sifat

<i>aik colap</i>	'air dingin'
<i>sunge dalampm</i>	'sungai dalam'
<i>lako bosar</i>	'ladang luas'
<i>garapm masin</i>	'garam asin'
<i>dautn luar</i>	'daun lebar'
<i>kayu tingik</i>	'pohon tinggi'
<i>buuk hitapm</i>	'rambut hitam'
<i>ntama pahit</i>	'obat pahit'

Dari contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa kata yang pertama selalu diterangkan oleh kata yang kedua dalam hubungan biasa (susunan D—M). Pola semacam itu berlaku pula untuk hubungan kata bilangan dan kata benda.

Contoh:

<i>dua ikuk</i>	'dua ekor'
<i>tujuh bigik</i>	'tujuh biji'
<i>sabolas bulatn</i>	'sebelas bulan'
<i>satongah hati</i>	'setengah hati'
<i>limak buah</i>	'lima buah'
<i>saratus jai</i>	'seratus jari'
<i>saribu hari</i>	'seribu hari'
<i>samangkuk ikatn</i>	'semangkuk ikan'

4.5 Morfem

Bahasa Krio mengenal kata dasar dan kata yang diturunkan dari kata dasar dengan jalan memberi tambahan atau imbuhan pada kata dasar. Pada contoh berikut ini terlihat jelas bahwa dari kata dasar dapat dibentuk kata bentukan tertentu sehingga menjadi kata jadian (berimbuhan).

baajal 'bermain' dari kata *ajal* + *ba-*
mamilih 'memilih' dari kata *pilih* + *ma-*
padapat 'pendapat' dari kata *dapat* + *pa-*
tajatuk 'terjatuh' dari kata *jatuk* + *ta-*
kasatu 'kesatu' dari kata *satu* + *ka-*
datanyak 'ditanya' dari kata *tanyak* + *da-*
sakamar 'sekamar' dari kata *kamar* + *sa-*

Bentuk kata tambahan *ba*, *pa*, *ma*, *ta*, *da*, *ka*, dan *sa*, tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai pembentukan kata dasar menjadi kata berimbuhan. Oleh karena itu, disebut morfem terikat, sedangkan kata dasar yang dapat berdiri sendiri meskipun tidak diberi imbuhan (morfem terikat) disebut juga morfem bebas. Letak morfem itu pada bahasa Krio hanya pada awal kata dan akhir kata saja, sedangkan yang di tengah tidak ada atau sudah sukar sekali menemukan contohnya.

a. Prefiks Ma-

<i>Maanyam</i>	'menganyam'
<i>Mengail</i>	'mengail'
<i>Maukir</i>	'mengukir'
<i>Manungkukng</i>	'memotong'
<i>Manumpuk</i>	'menumpuk'
<i>Mangamar</i>	'menggambar'
<i>Mangali</i>	'menggali'
<i>Mamasuk</i>	'mencuci'
<i>Manunak</i>	'menurut'
<i>Membagi</i>	'membagi'

b. Prefiks Ba-

<i>Baburu</i>	'berburu'
<i>Baajal</i>	'bermain'
<i>Balako</i>	'berladang'
<i>Bamain</i>	'berjudi'
<i>Baingun</i>	'beternak'
<i>Batanyak</i>	'bertanya'

<i>Bakawatn</i>	'berkawan'
<i>Bakayuh</i>	'berdayung'
<i>Bapahonak</i>	'berkemauan'

c. Prefiks Pa-

<i>Paminum</i>	'peminum'
<i>Pangodi</i>	'pemarah'
<i>Paburu</i>	'pemburu'
<i>Pangongah</i>	'pembohong'
<i>Pangaman</i>	'pengaman'
<i>Panalitian</i>	'penelitian'
<i>Pandidikan</i>	'pendidikan'

d. Prefiks Ta-

<i>Tajatuk</i>	'terjatuh'
<i>Taumek</i>	'terminum'
<i>Tatari</i>	'tertarik'
<i>Tapilih</i>	'terpilih'
<i>Tasingukng</i>	'tersinggung'
<i>Taikat</i>	'terikat'

e. Prefiks Ka-

<i>Kahonal</i>	'kehendak'
<i>Kasatu</i>	'kesatu'
<i>Kakasih</i>	'kekasih'
<i>Kamone</i>	'ke mana'

f. Prefiks Da-

<i>Datanyak</i>	'ditanya'
<i>Daumek</i>	'diminum'
<i>Dacucul</i>	'dibakar'
<i>Datuakng</i>	'dituang'
<i>Dakobat</i>	'diikat'

g. Prefiks Sa-

<i>sabuah</i>	'sebuah'
<i>Samula</i>	'semula'
<i>Satapayatn</i>	'setempayan'
<i>Sakamar</i>	'sekamar'

Dalam Tabel 10 ini diperlihatkan berbagai variasi bentuk afiks dalam bahasa Krio berdasarkan data yang tersedia, yang diambil dari pemakaian bahasa sehari-hari.

**TABEL 10 BERBAGAI VARIASI BENTUK AFIKS (MORFEM TERIKAT)
BAHASA DAERAH KRIO**

Prefiks	Huruf Awal	Kata Dasar	Kata Bentukan	Keterangan
<i>ma</i>	<i>b</i> <i>g</i> <i>t</i>	<i>basuk</i> <i>gamar</i> <i>tobakng</i>	<i>mamasuk</i> <i>mangamar</i> <i>manobakng</i>	Fonem 'b' dihilangkan Fonem 'g' dihilangkan Fonem 't' dihilangkan fonem yang hilang diganti dengan bunyi nasal 'n' atau 'ng'
<i>ba</i>	<i>h</i>	<i>honak</i>	<i>bapahonak</i>	Fonem baru ditambahkan, yaitu 'p'
<i>pa</i>	<i>d</i> <i>k</i>	<i>dapat</i> <i>kongah</i>	<i>panapat</i> <i>pangongah</i>	Fonem 'd' dihilangkan Fonem 'k' dihilangkan
<i>ta</i>	—	—	—	tidak menimbulkan perubahan pada kata dasarnya
<i>ka</i>	—	—	—	tidak menimbulkan perubahan pada kata dasarnya
<i>da</i>	—	—	—	tidak menimbulkan perubahan pada kata dasarnya
<i>sa</i>	—	—	—	tidak menimbulkan perubahan pada kata dasarnya

Dari tujuh macam profiks di atas ternyata hanya prefiks *ma-*, *ba-*, dan *pa-* saja yang menimbulkan perubahan bentuk pada kata dasar setelah penggabungan (proses afiksasi), sedangkan prefiks *ta-*, *ja-*, *da-*, dan *sa-* tidak menimbulkan perubahan bentuk pada kata dasar sehingga dalam Tabel 10 hanya digambarkan bentuk perubahannya saja. Prefiks yang tidak mengalami perubahan, dalam tabel digambarkan sebagai kosong, tanpa keterangan apa pun agar lebih jelas menggambarkan perubahan yang terjadi setelah proses pembentukannya.

Prefiks yang tidak menimbulkan perubahan bentuk pada kata dasar, jika terjadi proses afiksasi, hanya tinggal menggabungkan saja antara prefiks dan kata dasar (antara morfem bebas dan morfem terikatnya). Mengenai makna yang timbul sebagai akibat proses penggabungan dari masing-masing afiks tidak dibicarakan dalam uraian ini, mengingat sifat penelitian sekarang masih mengutamakan struktur dasarnya. Apabila penelitian lanjutan akan diadakan, misalnya mengenai struktur kata kerja, uraian akan bersifat mendalam sehingga akan sampai pada pembahasan makna yang timbul sebagai akibat proses penggabungan kata kerja itu dengan afiks yang ada dalam bahasa Krio.

Dalam bahasa Krio tidak ada sisipan (infiks) seperti dalam bahasa Indonesia. Sufiks seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu *-i*, dan *-kan* dijumpai juga dalam bahasa Krio. Kecuali *-an* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *-an* atau *-dan*. Demikian juga sufiks yang menyatakan kepunyaan, seperti *-ku* untuk orang pertama, *-mu* untuk orang kedua, serta *-nya* untuk orang ketiga masih kita jumpai dalam percakapan bahasa itu. Perhatikan contoh berikut ini !

<i>Tungui</i>	'tunggui'
<i>Koyanan</i>	'kesitulah'
<i>Konidan</i>	'kesinilah'
<i>Manukku</i>	'ayamku'
<i>Lakonya</i>	'ladangnya'
<i>Inenya</i>	'ibunya'
<i>Buukko</i>	'rambutan'

4.6 Konfiks

Dalam bahasa Krio ada konfiks yang masih hidup. Artinya, bahwa bentuk-bentuk itu masih terdapat dalam pemakaian bahasa sehari-hari sampai sekarang, yakni konfiks *ka- ... -an* dan *pa- ... -an*. Bentuk-bentuk itu dipakai dengan variasi yang beraneka-ragam, tergantung dari bunyi vokal akhir pada suku akhir kata dasarnya (morfem bebas).

Maknanya hampir sama dengan konfiks *ka-...-an* dan *pe-...-an* dalam

bahasa Indonesia, yaitu membentuk kata jadian yang bermakna kata benda atau yang dibendakan. Tiap-tiap jenis konfiks itu ada lima variasi bentuknya. Misalnya, dari konfiks *ka-...-an* timbullah *ka-...-in*, *ka-...-un*, *ka-...-on*, dan *ka-...-en*. Namun, tidak jelas perubahan makna yang ditimbulkan oleh perubahan itu. Agaknya variasi bunyi itu hanya sekedar untuk memudahkan ucapan dan keindahan bunyi saja.

Bentuk konfiks *pa-...-an* dijumpai dengan variasi sehingga timbullah bentuk *pa-...-on* dan *pa-...-un*. Kata jadian yang dibentuk dengan konfiks itu pun tidak jauh berbeda dari konfiks *pe-...-an* dalam bentuk bahasa Indonesia sebagai pembentukan kata jadian. Pada Tabel 11 berikut ini diperlihatkan pemakaian yang ada dalam bahasa Krio disertai terjemahan atau maknanya dalam bahasa Indonesia. Bedanya dengan bahasa Indonesia bahwa yang disebut kemudian itu tidak mengenal variasi bentuk seperti pada bahasa Krio itu, meskipun dalam maknanya ada pertautan yang jelas. Hal itu menandakan bahwa bahasa-bahasa itu berasal dari rumpun yang sama pula. Perhatikan tabel distribusinya seperti berikut ini lengkap dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

TABEL 11 BENTUK KONFIKS Ka- ... -An

Kata Dasar	Ka-...-An	Kata Jadian	Artinya Bahasa Indonesia
1. <i>bosar</i>	<i>ka-...-an</i>	<i>kabosaran</i>	'kebesaran'
2. <i>kocit</i>	<i>ka-...-in</i>	<i>kakocittin</i>	'kekecilan'
3. <i>doluk</i>	<i>ka-...-un</i>	<i>kadolukun</i>	'kedahuluan'
4. <i>bare</i>	<i>ka-...-en</i>	<i>kabareen</i>	
5. <i>bodo</i>	<i>ka-...-on</i>	<i>kabodon</i>	'kebodohan'

Konfiks *pa-...-an*

Pemakaian konfiks *pa-...-an* ini pun menunjukkan gejala yang sama dengan konfiks *ka-...-an* seperti yang terdapat pada tabel di atas.

TABEL 12 BENTUK KONFIKS Pa—...—An

Kata Dasar	Pa—...—An	Kata Jadian	Artinya dalam (Bahasa Indonesia)
1. <i>karoja</i>	pa—...—an	<i>pakarojaan</i>	'pekerjaan'
2. <i>lake</i>	pa—...—on	<i>palakoon</i>	'peladangan'
3. <i>buru</i>	pa—...un	<i>paburuun</i>	'perburuan'
4. <i>gae</i>	pa—...—en	<i>pagaeen</i>	'pekerjaan'
5. <i>isik</i>	pa—...—in	<i>pangisikan</i>	'pengisian'

4.7 Kata Depan (Preposisi)

Kata depan dalam bahasa Krio dipakai sebagai penunjuk tempat atau arah seperti terlihat dalam contoh berikut.

<i>da</i>	'di'
<i>da lako</i>	'di ladang'
<i>da sunge</i>	'di sungai'
<i>da hilik</i>	'di hilir'
<i>ka</i>	'ke'
<i>ka sunge</i>	'ke sungai'
<i>ka hutatn</i>	'ke hutan'
<i>ka tomangukng</i>	'ke Tumenggung' (nama pangkat)
<i>dai</i>	'dari'
<i>dai adikng</i>	'dari adik'
<i>dai hulu</i>	'dari hulu'
<i>dai kayu</i>	'dari kayu'
<i>tontakng</i>	'tentang'
<i>tontakng inek</i>	'tentang ibu'
<i>tontakng inya</i>	'tentang dia'
<i>onak</i>	'akan'
<i>onak pogi</i>	'akan pergi'
<i>onak tiduk</i>	'akan pergi'
<i>onak makatn</i>	'akan makan'
<i>dalapm</i>	'dalam'
<i>dalapm hati</i>	'dalam hati'
<i>dalapm mimpi</i>	'dalam mimpi'
<i>jongan</i>	'dengan'

<i>jongan inya</i>	'dengan dia'
<i>jongan aku</i>	'dengan saya'
<i>age</i>	'bagi'/'untuk'
<i>age adikng</i>	'untuk adik'
<i>age aku</i>	'untuk'/'bagi saya'
<i>age iko</i>	'untuk engkau'
<i>age inya</i>	'untuk dia'

4.8 Kata Majemuk

Kata majemuk dalam bahasa Krio hampir sama dengan kata majemuk dalam bahasa Indonesia, yakni dengan menggabungkan dua kata yang berlainan artinya sehingga membentuk satu gabungan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain dengan makna yang baru pula.

Contoh:

<i>rumah panyakng</i>	'rumah panjang'
<i>hilik mudkk</i>	'hilir mudik'
<i>pulakng pogi</i>	'pulang pergi'
<i>pingatn mangkuk</i>	'pinggan mangkuk'
<i>tikar bantal</i>	'tikar bantal'

4.9 Kata Ulang

Kata ulang dalam bahasa Krio tidak banyak jumlahnya, tetapi untuk tidak mencantumkannya di sini akan kurang adil karena kenyataannya ada dalam bahasa itu. Contoh untuk kata ulang yang terdapat dalam bahasa Krio.

– <i>ati-ati</i>	'hati-hati'
– <i>bait-bait</i>	'baik-baik'
– <i>bosar-bosar</i>	'besar-besar'
– <i>tinggi-tinggi</i>	'tinggi-tinggi'
– <i>kocit-kocit</i>	'kecil-kecil'
– <i>lamat-lamat</i>	'lama-lama'
– <i>tobal-tobal</i>	'tebal-tebal'

Kebanyakan kata ulang itu terjadi dari kata sifat yang diulang untuk memper-tegas atau menyuguhkan maksud yang terkandung dalam kalimat atau ucapan seseorang penutur bahasa Krio.

4.10 Partikel

Sejalan dengan bahasa Indonesia, bahasa Krio juga mengenal beberapa jenis partikel. Mengenal bentuk dan sifatnya juga hampir sama dengan par-

tikel dalam bahasa Indonesia, meskipun demikian, dari jumlah yang lebih banyak itu ada yang maknanya sama jika sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Partikel bah

<i>Konibah</i>	'ke sinilah'
<i>Hagatcek</i>	'rajinkah atau tidak'
<i>Koyandam</i>	'ke sinilah'
<i>Aukum</i>	'ialah'
<i>Kikihpe</i>	'malaskah'
<i>Inepan</i>	'ibulah'
<i>Sopete</i>	'siapakah'
<i>Podihdih</i>	'sakit ya'

Dari contoh pemakaian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa partikel yang dalam bahasa Indonesianya (terjemahannya) diartikan sama. Partikel *-bah*, *-dam*, *-um*, dan *-pan* dalam situasi yang sama diartikan sama dengan partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia, sedangkan partikel *-cek* dan *-te* semuanya diterjemahkan dengan *-kah* dalam bahasa Indonesia, demikian juga dengan partikel *-pe* diterjemahkan dengan *-kah*.

Partikel *-dih* sesungguhnya dapat juga diterjemahkan dengan partikel *-kah* dalam bahasa Indonesia. Menurut terjemahannya dalam bahasa Indonesia, fungsi partikel dalam bahasa Krio itu pun hampir sama dengan fungsi partikel dalam bahasa Indonesia.

Seperti dalam bahasa Indonesia, fungsi partikel *-kah* terutama untuk menegaskan kalimat tanya; demikian pula partikel *-cek*, *-te*, dan *-pe* digunakan untuk menegaskan maksud kalimat tanya bahasa Krio. Begitu pula sama halnya dengan partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk memperhalus perintah maka partikel *-bah*, *-dam*, dan *-pan* dalam bahasa Krio mempunyai fungsi yang sama.

Kata dasar dalam bahasa Krio dengan artinya dalam bahasa Indonesia disusun menurut kelompok sehingga memudahkan bagi mereka yang menaruh minat terhadap bahasa ini, terutama dalam studi kebahasaannya.

a. Kata Ganti Orang

<i>aku</i>	'aku'/'saya'
<i>iko</i>	'engkau'
<i>inya</i>	'dia'
<i>kita</i>	'kita'
<i>kami</i>	'kami'
<i>satian</i>	'mereka itu' (orang yang lebih dewasa)

sidak iyan 'mereka itu' (sebaya atau lebih muda)

b. Kata Penunjuk

ini 'ini'

iyen 'itu'

c. Kata Tanya

ape 'apa'

sope 'siapa'

ime 'mengapa'

kaya ape 'bagaimana'

d. Kata Penunjuk Jumlah

banyak 'banyak'

sagala 'semua'

e. Kata Bilangan

sa 'satu'

dua 'dua'

tiga 'tiga'

empat 'empat'

limak 'lima'

onam 'enam'

tujuh 'tujuh'

lapatn 'delapan'

samilatn 'sembilan'

sapuluh 'sepuluh'

sabolas 'sebelas'

dua puluh 'dua puluh'

dua puluh satu 'dua puluh satu'

dua puluh limak 'dua puluh lima'

limak puluh 'lima puluh'

onam puluh 'enam puluh'

saratus 'seratus'

saribu 'seribu'

sodaking 'sedang'

cukup 'cukup'

dua puluh tiga 'dua puluh tiga'

sajuta 'sejuta'

satongah 'setengah'

4.11 Kosa Kata Bahasa Krio

Dalam bagian ini dikemukakan sejumlah kata dalam bahasa Krio dengan maksud untuk mengenal sekedar perbendaharaan kata (kosa katanya), meskipun tidak secara lengkap. Berikut contoh-contoh dengan maknanya dalam bahasa Indonesia.

<i>abis</i>	'habis'
<i>age</i>	'untuk'
<i>ajal</i>	'main'
<i>apak</i>	'ayah'
<i>ape</i>	'apa'
<i>adikng</i>	'adik'
<i>ati</i>	'hati'
<i>bangke</i>	'bangkai'
<i>bukatn</i>	'bukan'
<i>barani</i>	'berani'
<i>bigik</i>	'biji'
<i>buuk</i>	'rambut'
<i>bosar</i>	'besar'
<i>baape</i>	'panggil apa'
<i>biak</i>	'anak'
<i>bakayuh</i>	'berdayung'
<i>bokal</i>	'bekal'
<i>bolek</i>	'tidak mau'
<i>cadak</i>	'tidak'
<i>carak</i>	'robek'
<i>cak</i>	'tidak'
<i>colap</i>	'dingin'
<i>dalapm</i>	'dalam'
<i>dinikng</i>	'dinding'
<i>dini</i>	'di sini'
<i>dano</i>	'danau'
<i>da mone</i>	'di mana'
<i>doras</i>	'deras'
<i>dopa</i>	'depa'
<i>dapat</i>	'dapat'
<i>dama</i>	'nama'
<i>enam</i>	'itulah'
<i>gesak</i>	'ceritra'
<i>galak</i>	'suka'
<i>gosak</i>	'bekas'

<i>hilik</i>	'hilir'
<i>hagat</i>	'rajin'
<i>habu</i>	'abu'
<i>nolakng</i>	'elang'
<i>halu</i>	'alu'
<i>ine</i>	'ibu'
<i>iyen</i>	'itu'
<i>ikuk</i>	'seekor'
<i>isik</i>	'ada'
<i>ikat</i>	'ikat'
<i>iko</i>	'kamu'
<i>inya</i>	'ia'
<i>inang</i>	'jangan'
<i>igeh</i>	'ludah'
<i>julak</i>	'paman'
<i>jatuk</i>	'jatuh'
<i>konak</i>	'kena'
<i>kojar</i>	'kejar'
<i>kaknya</i>	'kura-kura'
<i>kuduk</i>	'anjing'
<i>kocit</i>	'kecil'
<i>kalak</i>	'pernah'
<i>kahonak</i>	'kehendak'
<i>kibak</i>	'kiri'
<i>kayak</i>	'seperti'
<i>kapalak</i>	'kepala'
<i>kaya ape</i>	'bagaimana'
<i>kobat</i>	'ikat'
<i>lako</i>	'ladang'
<i>lale</i>	'layu'
<i>losi</i>	'habis'
<i>lambat</i>	'lama'
<i>lamir</i>	'gelambir ayam'
<i>muka</i>	'muka'
<i>manik</i>	'mandi'
<i>mancoge</i>	'mengais'
<i>manuk</i>	'ayam'
<i>mak</i>	'biar'
<i>mone</i>	'mana'
<i>makatn</i>	'makan'

<i>mansitn</i>	'asin'
<i>maingun</i>	'beternak'
<i>nasik</i>	'nasi'
<i>nongah</i>	'paman'
<i>nana</i>	'nanti'
<i>ntuha</i>	'mertua'
<i>nungkukng</i>	'memotong'
<i>nutu</i>	'menumbuk'
<i>nantik</i>	'nanti'
<i>ocik</i>	'kakak/abang'
<i>pocah</i>	'perut'
<i>pogi</i>	'pergi'
<i>podih</i>	'pedih'
<i>pulah</i>	'buat'
<i>porut</i>	'perut'
<i>pisuk</i>	'pisau'
<i>prio</i>	'pondok'
<i>ponuh</i>	'penuh'
<i>rami</i>	'ramai'
<i>ramu</i>	'bahan rumah'
<i>riso</i>	'risau'
<i>rusak</i>	'rusak'
<i>saguk</i>	'sagu'
<i>sangup</i>	'sanggup'
<i>sakit</i>	'sakit'
<i>suguk</i>	'sisir'
<i>sunyik</i>	'sunyi'
<i>sunge</i>	'sungai'
<i>sugih</i>	'kaya'
<i>sapu</i>	'sapu'
<i>sibo</i>	'nama jenis pohon'
<i>sarumah</i>	'serumah'
<i>sope</i>	'siapa'
<i>tobakng</i>	'tebang'
<i>tolur</i>	'telur'
<i>tarobit</i>	'terbit'
<i>tuha</i>	'tua'
<i>tanga</i>	'tangga'
<i>tingik</i>	'tinggi'
<i>tutu</i>	'tumbuk'
<i>tamakok</i>	'tembakau'

tiduk
 tapayatn
 tobu
 tuakng
 tangkujuh
 tunak
 ulah
 ulak
 tunu
 umek
 udah
 unak

'tidur'
 'tempayan'
 'tebu'
 'tuang'
 'pasang/banjir'
 'turut'
 'perangai'
 'sebelah hilir'
 'bakar'
 'membawa'
 'sudah'
 duri'

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Salah satu anak suku Dayak di Kalimantan Barat, tepatnya di daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ketapang, terdapat anak suku yang disebut suku Dayak Krio.

Penduduk asli di daerah ini sebenarnya tidak mengenal suku-suku dalam arti suku bangsa. Predikat suku Dayak, khususnya Dayak Krio ini baru mereka kenal sejak tahun lima puluhan. Mereka sendiri menyebut kelompoknya *iyang Krio* (orang Krio). Kata Krio berasal dari salah satu anak sungai Pawan yang muaranya membelah dua kota Ketapang ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Ketapang. Di sepanjang anak sungai Pawan inilah mereka bermukim. Kemudian para pendatang mengucapkan kata *Krio Keriau*. Akhirnya Dayak Krio lebih dikenal dengan nama Dayak Keriau.

Bahasa Dayak Krio sesungguhnya tidak mengenal fonem /e/ seperti dalam ucapan kata *beras* dalam bahasa Indonesia. Memang ada fonem /e/ dalam bahasa Dayak Krio, tetapi selalu diucapkan seperti bunyi ucapan kata *telek* dalam bahasa Indonesia.

Penutur bahasa Dayak Krio pada umumnya menempati sebagian besar wilayah Kecamatan Sandai, wilayah Kecamatan Aurkuning di daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ketapang serta di wilayah Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau. Ketiga wilayah Kecamatan ini saling berbatasan dan terletak jauh di pedalaman/perhuluan.

Jumlah penduduk ketiga wilayah kecamatan itu 35.501 jiwa (Sensus 1980). Berapa jumlah yang sebenarnya penutur asli bahasa Dayak Krio sulit dipastikan mengingat belum pernah dilakukan sensus suku bangsa. Akan tetapi, dapat diperkirakan sebesar 85% dari jumlah penduduk itu adalah penutur asli bahasa Dayak Krio.

Komunikasi antarpenduduk di wilayah itu masih sangat sulit, juga hing-

ga sekarang. Mungkin ini merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya beberapa dialek yang ada pada suku Dayak Krio ini. Dialek-dialek itu adalah: (a) dialek Krio, (b) dialek Laur, (c) dialek Biak, (d) dialek Randau Jekak, dan (e) dialek Mahap.

Sebagaimana bahasa pada umumnya, mereka juga mengenal kata dasar dan kata jadian. Dalam hal ini, untuk membentuk kata jadian mereka mengenal juga prefiks, misalnya *ma-*, *ba-*, *pa-*, *ta-*, *ka-*, *da-*, dan *sa-* yang sama artinya dengan prefiks *me-*, *ber-*, *pe-*, *ter-*, *ke-*, *di-*, dan *se* dalam bahasa Indonesia. Sufiks *-kan* dan *-ik* sama artinya dengan sufiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia, kecuali *-an* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Dayak Krio sufiks ini dapat berubah-ubah menjadi *un*, *-en*, *-in*, *-on*, atau *-an* tergantung daripada bunyi suku akhir kata dasar.

Contoh:

<i>kabosaran</i>	'kebesaran'
<i>kakocitin</i>	'kekecilan'
<i>kadolukun</i>	'keduluan'
<i>kabareen</i>	'kebalasan'
<i>kabodoon</i>	'kebodohan'

'Sisipan' merupakan kekecualian yang tidak dikenal dalam bahasa Dayak Krio.

Bahasa Dayak Krio mengenal juga "partikel", misalnya *te*, *pe*, *am*, *um*, dan *dam*.

Contoh:

<i>kamono te?</i>	'kemanakah?'
<i>losi pe?</i>	'hilangkah?'
<i>dianami</i>	'Biarlah' (di situ)!
<i>aukmum!</i>	'ya lah!'
<i>kayan dam!</i>	'ke situlah!'

Frase juga dikenal dalam bahasa Dayak Krio, bahkan ada kekhususan dalam hal ini. Kekhususan ini mirip artinya dengan kata *yang* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>nya losi te</i>	'yang hilang itu'
<i>nya makatn te</i>	'yang makan tadi'
<i>nyaduduk nan</i>	'yang duduk itu'

Jelas di sini bahwa kata *nya* berfungsi sebagai kata *yang* dalam bahasa Indonesia.

Vokal dan konsonan yang umumnya dipakai dalam bahasa Indonesia

dijumpai juga dalam bahasa Dayak Krio, kecuali fonem /e/ tidak diucapkan, seperti bunyi kata *beras* dalam bahasa Indonesia melainkan harus diucapkan seperti bunyi kata *lengah* dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arief, Aburaerah. 1975. *"Fonologi Bahasa Makasar dan Hubungannya dengan Perkamusan. Seminar Leksikografi. Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.*
- Effendi, S. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.*
- Halim, Amran (Ed). 1976 *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.*
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.*
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi. Ende—Flores: Nusa Indah.*
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi. Yogyakarta: U.B. Karyono.*
- Samsuri. 1971. *Fonologi. Jilid II. Ikhtisar Analisa Bahasa Pengantar Kepada Linguistik. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang.*
- 1972. *Bahasa dan Ilmu Bahasa dan Fonologi. Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka.*
- Tarigan, H.G. 1978. *Pengantar Sintaksis. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS—IKIP Bandung.*
- Wojowasito, S. Prof. 1972. *Ilmu Kalimat Struktural. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS—IKIP Malang.*
- 1972 *Pengantar Sintaksis Indonesia. Malang: FKSS. IKIP Malang.*
- Yuslizal, Saleh (dkk). 1977. *"Struktur Bahasa Basemah". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan*

Daerah Sumatera Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1976. "Struktur Bahasa Semende", Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. .

INSTRUMEN I

1.
2. Aku
3. Mereka
4. Ini
5. Apa
6. Ayah
7. Tujuh belas
8. Sungai
9. Rumah
10. Baju
11. Ayam
12. Pohon
13. Malam
14. Malu
15. Pemuda
16. Mimpi
17. Jalan
18. Kotor
19. Masak
20. Asam
21. Tidur
22. Patah
23. Dinding
24. Siapa?
25. Daun
26. Kanan
27. Kakak
28. Ia
29. Kakek
30. Saya
31. Ubi
32. Babi
33. Dia
34. Paman
35. Adik
36. Kemana
37. Siapakah
38. Awas
39. Jangan
1.
2. Aku belum makan.
3. Mereka datang ke sini.
4. Tembakau siapa ini?
5. Apa kata nenek?
6. Ayah sudah meninggal.
7. Kakak berumur tujuh belas tahun.
8. Air sungai tawar.
9. Rumah kami besar.
10. Baju gadis itu bagus.
11. Kakak menyembelih ayam.
12. Pohon itu tumbang.
13. Malam tadi angin kencang.
14. Jangan takut dan malu!
15. Lima pemuda itu berani.
16. Apa mimpi kemarin?
17. Ia berjalan cepat.
18. Jangan diminum air kotor!
19. Nasi itu belum masak.
20. Bauh itu asam rasanya.
21. Kami belum tidur.
22. Dahan kayu patah.
23. Dinding rumah itu belian.
24. Siapa nama kakakmu?
25. Petikkan dua puluh lembar daun hijau
26. Lihat ke kanan.
27. Kakak pergi.
28. Ia kaya tetapi kikir.
29. Kakek mengambil sayur dan kayu api.
30. Saya mengambil rotan.
31. Ubi dimakan ayam.
32. Babi ditembak orang itu.
33. Dia guru.
34. Paman temengging sedang mandi
35. Adik pulang dari Putusibau.
36. Kemana ayahmu pergi?
37. Siapakah kepala kampung di sini?
38. Awas ada ular di situ!
39. Jangan ditegang!

Daerah Sumatera Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1976. "Struktur Bahasa Semende", Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. .

INSTRUMEN I

- | | |
|----------------|--|
| 1. | 1. |
| 2. Aku | 2. Aku belum makan. |
| 3. Mereka | 3. Mereka datang ke sini. |
| 4. Ini | 4. Tembakau siapa ini? |
| 5. Apa | 5. Apa kata nenek? |
| 6. Ayah | 6. Ayah sudah meninggal. |
| 7. Tujuh belas | 7. Kakak berumur tujuh belas tahun. |
| 8. Sungai | 8. Air sungai tawar. |
| 9. Rumah | 9. Rumah kami besar. |
| 10. Baju | 10. Baju gadis itu bagus. |
| 11. Ayam | 11. Kakak menyembelih ayam. |
| 12. Pohon | 12. Pohon itu tumbang. |
| 13. Malam | 13. Malam tadi angin kencang. |
| 14. Malu | 14. Jangan takut dan malu! |
| 15. Pemuda | 15. Lima pemuda itu berani. |
| 16. Mimpi | 16. Apa mimpi kemarin? |
| 17. Jalan | 17. Ia berjalan cepat. |
| 18. Kotor | 18. Jangan diminum air kotor! |
| 19. Masak | 19. Nasi itu belum masak. |
| 20. Asam | 20. Bauh itu asam rasanya. |
| 21. Tidur | 21. Kami belum tidur. |
| 22. Patah | 22. Dahan kayu patah. |
| 23. Dinding | 23. Dinding rumah itu belian. |
| 24. Siapa? | 24. Siapa nama kakakmu? |
| 25. Daun | 25. Petikkan dua puluh lembar daun hijau |
| 26. Kanan | 26. Lihat ke kanan. |
| 27. Kakak | 27. Kakak pergi. |
| 28. Ia | 28. Ia kaya tetapi kikir. |
| 29. Kakek | 29. Kakek mengambil sayur dan kayu api. |
| 30. Saya | 30. Saya mengambil rotan. |
| 31. Ubi | 31. Ubi dimakan ayam. |
| 32. Babi | 32. Babi ditembak orang itu. |
| 33. Dia | 33. Dia guru. |
| 34. Paman | 34. Paman temenggung sedang mandi |
| 35. Adik | 35. Adik pulang dari Putusibau. |
| 36. Kemana | 36. Kemana ayahmu pergi? |
| 37. Siapakah | 37. Siapakah kepala kampung di sini? |
| 38. Awas | 38. Awas ada ular di situ! |
| 39. Jangan | 39. Jangan dipegang! |

- | | |
|---|------------------------------------|
| 40. Tidak | 40. Ia tidak mau ke ladang. |
| 41. Bukan | 41. Bukan itu rumah kami. |
| 42. Mau | 42. Saya tidak mau ke rumah paman. |
| 43. Menumbuk | 43. Bukan bibi yang menumbuk padi. |
| 44. Nanti | 44. Jangan, nanti dia marah! |
| 45. Engkau kaya. | 45. Tidak usah makan buah itu. |
| 46. Ia miskin. | 46. |
| 47. Mereka pergi ke ladang. | 47. |
| 48. Ular itu panjang. | 48. |
| 49; Pohon itu tinggi. | 49; |
| 50. Siapa nama anakmu? | 50. |
| 51. Mengapa kamu tersenyum? | 51. |
| 52. Apa nama binatang itu? | 52. |
| 53. Rambutmu lebat. | 53. |
| 54. Semua anak sehat-sehat. | 54. |
| 55. Jam sebelas saya datang. | 55. |
| 56. Uang mereka disimpan,
jumlahnya lima belas juta
rupiah. | 56. |
| 57. Panjang meja itu tujuh
jengkal. | 57. |
| 58. Tiang itu dua puluh kaki. | 58. |
| 59. Mari kita melihat penganten. | 59. |
| 60. Kakek itu sudah tua. | 60. |
| 61. Ayam jantan mempunyai jengger. | 61. |
| 62. Anjing hutan mengejar kucing. | 62. |
| 63. Ayam betina bertelur. | 63. |
| 64. Tanduk kambing itu tajam. | 64. |
| 65. Taji jago itu bengkok. | 65. |
| 66. Moncong lembu itu hitam. | 66. |
| 67. Sabut kelapa bisa dibuat sapu. | 67. |
| 68. Ranting itu patah. | 68. |
| 69. Bagaikan pinang dibelah dua. | 69. |
| 70. Lain padang lain belalang, lain lubuk
lain ikannya, | 70. |
| 71. Bagaikan air di daun talas. | 71. |
| 72. Pohon beringin itu rindang. | 72. |
| 73. Pulut dapat dijadikan tuak. | 73. |
| 74. Rambut gadis itu lebat dan panjang. | 74. |
| 75. Dia sakit pinggang. | 75. |

76. Kakinya luka kena duri.	76.
77. Asam di gunung garam di laut.	77.
78. Makan nasi serasa lilin, minum air serasa duri.	78.
79. Tidur tak nyenyak, duduk tak tenteram.	79.
80. Ingin berenang tetapi enggan basah.	80.
81. Kodok melompat-lompat.	81.
82. Matahari terbit jam enam pagi.	82.
83. Kalah jadi abu menang jadi arang.	83.
84. Sehabis hujan gerimis terus hujan lebat.	84.
85. Kemarin dia datang.	85.
86. Ia bersiul dan menyanyi.	86.
87. Badan terasa panas dingin.	87.
88. Tenggorokanku kering.	88.
89. Mukanya bulat telur.	89.
90. Mertua saya di Sanggau.	90.
91. Gara-gara janda muda, dia menceraikan istrinya.	91.
92. Malu bertanya sesat di jalan.	92.
93. Berani karena benar, takut karena salah.	93.
94. Lepas dari mulut harimau masuk ke mulut buaya.	94.
95. Lantai rumah itu terbuat dari kayu belian.	95.
96. Di sini banyak nyamuk.	96.
97. Makan sepiring nasi dan minum secangir kopi.	97.
98. Tempayan itu mengkilap.	98.
99. Habis manis sepah dibuang.	99.
100. Ada ubi ada talas.	100.
101. Ia suka merokok dan minum tuak.	101.
102. Mentimum bahan sayuran.	102.
103. Bulan sembilan menanam padi.	103.
104. Ia suka memakan pepaya;	104.
105. Tempayan itu tempat menyimpan tuak.	105.
106. Saya tidak pernah mabuk.	106.
107. Di sini banyak buah-buahan.	107.
108. Ladang itu terbakar.	108.
109. Ia pergi ke kebun getah.	109.
110. Bajunya koyak.	110.
111. Kami kehabisan garam dan minyak.	111.
112. Tulang kakinya ngilu.	112.

113. Daun itu lebar.	113.
114. Jangan bunuh ular itu.	114.
115. Buaya itu ekornya berduri.	115.
116. Burung enggang terbang tinggi.	116.
117. Langit itu biru.	117.
118. Rumah itu biru.	118.
119. Banyak orang datang dari Jawa.	119.
120. Sikunya luka berdarah.	120.
121. Banyak bintang di langit.	121.
122. Piring dapat dibersihkan dengan abu.	122.
123. Dia suka berjalan kaki.	123.
124. Ia suka berburu rusa.	124.
125. Jangan meludahi di lantai.	125.
126. Bulu burung itu hijau mengkilap.	126.
127. Cakar ayam itu kuning.	127.
128. Bajumu basah kehujanan.	128.
129. Marilah kita makan bersama!	129.
130. Gosoklah gigimu setiap hari!	130.
131. Danau berwarna hijau, kertas berwarna putih	131.
132. Pisau itu tajam.	132.
133. Sumpitan itu tajam dan bagus.	133.
134. Banjir melanda kampung.	134.
135. Di sini tidak ada gunung berapi.	135.
136. Dia datang dengan istrinya.	136.
137. Ia sakit perut.	137.
138. Jangan melempar babi itu!	138.
139. Hati-hati naik tangga setinggi itu!	139.
140. Ia duduk dekat saya.	140.
141. Nenek itu dikaruniai anak dan cucu.	141.
142. Kamu lahir di mana?	142.
143. Garam rasanya asin.	143.
144. Besar pasak daripada tiang.	144.
145. Anak itu mengejar ayam.	145.
146. Giginya putih bersih.	146.
147. Gunung itu besar dan tinggi.	147.
148. Badanya kecil.	148.
149. Perutnya gendut, kepalanya botak, bibirnya tebal.	149.

Kalimat Dua Unsur (Kata Benda + Kata Sifat)

1. Ayam betina.
2. Babi gemuk.
3. Kopi manis.
4. Ikan asin.
5. Jalan lurus.
6. Nasi mentah.
7. Adik menangis.

Kalimat Dua Unsur (Kata Benda + Kata Kerja)

1. Ayam mengais.
2. Kami memburu rusa.
3. Ia menyapu rumah.
4. Ia membaca.
5. Mereka menyanyi.

Kalimat Tiga Unsur

1. Kucing menangkap tikus.
2. Kami memburu rusa.
3. Ia menyapu rumah.
4. Anak mengacung jari.
5. Ular menelan katak.

Kalimat Empat Unsur

1. Ia pergi ke sawah kemarin.
2. Orang itu berangkat lusa.
3. Ibu menumbuk padi sekarang.
4. Kami pergi ke ladang nanti.
5. Engkau berangkat ke pasar lagi.

Kalimat Tanya

1. Siapa nama anak itu?
2. Apa yang kau makan?
3. Di mana rumahmu?
4. Mengapa ia menangis?
5. Bilamana ayah pulang?
6. Ke mana kapal itu berlayar?
7. Berapa harga garam itu?
8. Bagaimana akhir cerita itu?
9. Bagaimana membuat benang dari kapas?

Kalimat Predikat Kata Benda (Kalimat Nominal)

1. Ini nasi
2. Itu tembakau
3. Buah itu pisang
4. Atapnya sirap
5. Dindingnya papan

Kalimat Aktif Transitif

1. Ibu menganyam tikar
2. Adik mengejar anjing
3. Anjing menyalak rusa
4. Elang menyambar anak rusa
5. Kakek meminjam buku

Kalimat Aktif Intransitif

1. Kakak menyulam
2. Guru mendongeng
3. Abang mengigau
4. Paman merantau
5. Adik merayap

Tulislah Kata Yang Berakhir Bunyi a (Asli Krio)

1.
2.
3.
4.
5.

Tulislah Kata Yang Berakhir Bunyi o (Asli Krio)

1.
2.
3.
4.
5.

Tulislah Kata yang Berakhir Bunyi i (Asli Krio)

1.
2.
3.
4.
5.

Tulislah Kata yang Berakhir Bunyi e (Asli Krio)

1.
2.
3.
4.
5.

Tulislah Kata-kata yang Berakhir Bunyi u !

1.
2.
3.
4.
5.

Tulislah Kata-kata yang Berakhir Bunyi au!

1.
2.
3.
4.
5.

Tulislah Kata-kata yang Berakhir Bunyi ai!

1.
2.
3.
4.
5.

INSTRUMEN II

MORFOLOGI

Prefiks me—

- | | |
|----------|---------------|
| 1. | 1. menganyam |
| 2. | 2. mengail |
| 3. | 3. mengukir |
| 4. | 4. memotong |
| 5. | 5. menumpuk |
| 6. | 6. menggambar |
| 7. | 7. menebang |
| 8. | 8. menggali |
| 9. | 9. mencuci |
| 10. | 10. membakar |
| 11. | 11. memasak |
| 12. | 12. menurut |
| 13. | 13. membagi |
| 14. | 14. memilih |
| 15. | 15. menjahit |
| 16. | 16. menuju |

Prefiks ber—

- | | |
|----------|------------------------|
| 1. | 1. berburu |
| 2. | 2. bermain |
| 3. | 3. berladang |
| 4. | 4. berjudi |
| 5. | 5. berternak |
| 6. | 6. bertanya |
| 7. | 7. berkacamata |
| 8. | 8. berbelanja |
| 9. | 9. berkerabat/berteman |
| 10. | 10. berdayung |
| 11. | 11. berkemauan |
| 12. | 12. bertentangan |
| 13. | 13. berusaha |
| 14. | 14. berkeliaran |
| 15. | 15. beranak |

Prefiks pe—

- | | |
|---------|------------|
| 1. | 1. peminum |
| 2. | 2. petani |

3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

3. pemburu
4. pamarah
5. penolong
6. pedagang
7. pembohong
8. penipu
9. pengaman
10. pendorong
11. penelitian
12. pendidikan
13. pemerintah
14. penunjuk
15. pendapat

Prefiks ter—

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

1. terjatuh
2. terkejut
3. terbakar
4. terbawa
5. tertipu
6. tersinggung
7. tertarik
8. tertunda
9. terikat
10. terpilih
11. terbatas
12. termahal
13. terbaik
14. tertuduh
15. termasuk/tergolong

Prefiks ke—

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.

1. ditinggal
2. disimpan
3. diangkat
4. disuruh
5. diteliti
6. dipindah
7. ditunjuk
8. dipegang
9. dijahit

10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.

10. ditanya
11. dimakan
12. diminum
13. dibakar
14. dibuang
15. dituang
16. diikat

Prefiks se—

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

1. semula
2. seorang
3. sekamar
4. sekelas
5. sebuah
6. setempayan
7. serumah
8. sekampung
9. selumbang
10. sepotong

Infiks -el-, -em-, dan -er-

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.

1. gerigi
2. telungkup
3. gilang-gemilang
4. tali-temali
5. telunjuk
6. gunung-gemunung
7. seruling

Sufiks -kan, -an, dan -i

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.

1. masukan
2. dorongan
3. tarikan
4. angkatan
5. dayungan
6. pukulan
7. minuman
8. makanan
9. duduksi
10. cubiti
11. langkahi

12.
13.
14.

12. panjati
13. lompat
14. berikan

Konfiks Ke—...—an, di—...—kan, per—...—an, dan me—...—kan

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.

1. kebakaran
2. kesiang
3. kehujan
4. ketiduran
5. kebesaran
6. pekerjaan
7. peladangan
8. perburuan
9. pertengkaran
10. perkelahian
11. diperbolehkan
12. dipertuankan
13. dikawinkan
14. meramaikan
15. menarikkan
16. menidurkan
17. menebangkan
18. mengayuhkan
19. mengalahkan
20. menebaskan

Kata Ulang

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.

1. gunung-gunung
2. ramai-ramai
3. sama-sama
4. sayur-mayur
5. warna-warni
6. lauk-pauk
7. teka-teki
8. bolak-balik
9. buah-buahan
10. nyanyi-nyanyian
11. berlari-lari
12. bermain-main
13. alang-alang
14. kupu-kupu

15.
16.
17.
18.
19.
20.
21.

Kata Majemuk

1.
2.
3.
4.
5.

Padan Kata

1.
2.
3.
4.
5.

Kata Depan

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

15. kura-kura
16. laki-laki
17. bunyi-bunyian
18. daun-daun
19. rumah-rumah
20. berukir-ukir
21. pukul-memukul

1. rumah panjang
2. matahari
3. rumah sakit
4. kamar tamu
5. jalan tikus

1. hilir-mudik
2. pulang-pergi
3. piring-mangkuk
4. tikar-bantal
5. bolak-balik

1. di ladang
2. ke sungai
3. ke hutan
4. dari hulu
5. dari ladang
6. pada mata
7. kepada Temenggung
8. tentang kehidupan
9. akan pergi
10. dalam hati
11. antara pohon
12. untuk adik
13. bagi saya
14. demi kampung
15. dengan Ibu

INSTRUMEN III

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Kata Ganti Orang

- | | |
|---------|----------|
| 1. | = aku |
| 2. | = engkau |
| 3. | = dia |
| 4. | = kita |
| 5. | = kami |
| 6. | = mereka |

B. Petunjuk Tempat/Arah

- | | |
|---------|-------|
| 1. | = ini |
| 2. | = itu |

C. Kata Tanya

- | | |
|---------|-------------|
| 1. | = apa |
| 2. | = siapa |
| 3. | = mengapa |
| 4. | = berapa |
| 5. | = bagaimana |
| 6. | = bilamana |
| 7. | = di mana |

D. Kata Petunjuk Jumlah

- | | |
|---------|----------|
| 1. | = banyak |
| 2. | = semua |

E. Kata Bilangan

- | | |
|----------|------------|
| 1. | = satu |
| 2. | = dua |
| 3. | = tiga |
| 4. | = empat |
| 5. | = lima |
| 6. | = enam |
| 7. | = tujuh |
| 8. | = delapan |
| 9. | = sembilan |
| 10. | = sepuluh |

11.	=	sebelas
12.	=	dua puluh
13.	=	dua puluh satu
14.	=	dua puluh lima
15.	=	dua puluh sembilan
16.	=	lima puluh
17.	=	enam puluh
18.	=	seratus
19.	=	seribu lima ratus
20.	=	seribu
21.	=	sejuta
22.	=	dua puluh tiga
23.	=	banyak
24.	=	sedang
25.	=	cukup

F. Ukuran

1.	=	seinci
2.	=	sekaki
3.	=	sepikul
4.	=	panjang
5.	=	berat
6.	=	ringan
7.	=	besar
8.	=	pendek
9.		
10.		

G. Orang

1.	=	orang
2.	=	laki-laki
3.	=	perempuan
4.	=	anak-anak
5.	=	jejaka
6.	=	perawan/gadis
7.	=	suami
8.	=	istri
9.	=	penganten pria
10.	=	penganten wanita

H. Hewan

- | | |
|----------|---------------|
| 1. | = kucing |
| 2. | = anjing |
| 3. | = sapi |
| 4. | = anak sapi |
| 5. | = anak anjing |
| 6. | = anak kucing |
| 7. | = kerbau |
| 8. | = ayam |
| 9. | = harimau |
| 10. | = tikus |
| 11. | = beruang |
| 12. | = orang hutan |
| 13. | = angsa/kuo |
| 14. | = kera |
| 15. | = rusa |
| 16. | = ikan |
| 17. | = babi |

I. Bagian Tubuh Binatang

- | | |
|----------|----------------------------|
| 1. | = kepala |
| 2. | = leher |
| 3. | = bulu leher |
| 4. | = ekor jago |
| 5. | = moncong |
| 6. | = ekor |
| 7. | = gubat (ujung ekor lembu) |
| 8. | = punuk |
| 9. | = tanduk |
| 10. | = waduk/perut besar |
| 11. | = gelambir lembu |

J. Tanaman dan Bagian-bagiannya

- | | |
|---------|--------------|
| 1. | = pohon |
| 2. | = benih |
| 3. | = daun |
| 4. | = bunga |
| 5. | = kulit kayu |
| 6. | = getah |
| 7. | = akar |

8.	= dahan
9.	= ranting
10.	= putik
11.	= pucuk daun
12.	= daun kelapa muda

K. Bagian Badan

1.	= badan
2.	= kulit
3.	= daging
4.	= darah
5.	= tulang
6.	= rambut
7.	= telinga
8.	= kuku
9.	= kaki
10.	= tangan
11.	= jari
12.	= leher
13.	= payudara
14.	= pundak
15.	= siku
16.	= telapak kaki
17.	= paha
18.	= pinggang
19.	= dubur/anus
20.	= alat kelamin laki-laki
21.	= alat kelamin perempuan
22.	= mulut
23.	= hidung
24.	= mata
25.	= kening
26.	= dahi
27.	= hati
28.	= jantung
29.	= paru-paru
30.	= lidah
31.	= pipi
32.	= kulit ari
33.	= betis
34.	= tumit

35.	= kepala
26.	= dagu
37.	= bibir
38.	= gigi
39.	= pantat
40.	= pusat/pusar
41.	= usus
42.	= kumis
43.	= jenggot

L. Rasa

1.	= pedas
2.	= pahit
3.	= manis
4.	= asin
5.	= asam
6.	= tawar

Penginderaan dan Perbuatan

1.	= minum
2.	= makan
3.	= gigit
4.	= lihat
5.	= dengar
6.	= tahu
7.	= tidur
8.	= raba
9.	= cium
10.	= rasa
11.	= mandi
12.	= jilat

Preposisi dan Gerakan

1.	= berenang
2.	= berjalan
3.	= datang
4.	= pergi
5.	= duduk
6.	= beri
7.	= bertengkar
8.	= bersekolah

9.	=	berbaring
10.	=	berjongkok
11.	=	berlari
12.	=	berlompatan
13.	=	bernyanyi
14.	=	berkata

Alam

1.	=	matahari
2.	=	bulan
3.	=	bintang
4.	=	bumi
5.	=	angin
6.	=	petir
7.	=	pasir
8.	=	tanah
9.	=	awan
10.	=	asap
11.	=	api
12.	=	abu
13.	=	angin ribut
14.	=	langit
15.	=	bulan sabit
16.	=	bulan purnama
17.	=	air
18.	=	arang
19.	=	bara
20.	=	hujan
21.	=	mendung
22.	=	kilat

Warna

1.	=	merah
2.	=	hijau
3.	=	kuning
4.	=	biru
5.	=	hitam
6.	=	putih
7.	=	coklat

Waktu

- | | |
|---------|--------------|
| 1. | = siang |
| 2. | = malam |
| 3. | = pagi |
| 4. | = petang |
| 5. | = besok |
| 6. | = kemarin |
| 7. | = lusa |
| 8. | = senja kala |

Arah

- | | |
|---------|-----------|
| 1. | = selatan |
| 2. | = timur |
| 3. | = barat |
| 4. | = kiri |
| 5. | = kanan |
| 6. | |

Keadaan

- | | |
|---------|----------|
| 1. | = panas |
| 2. | = dingin |
| 3. | = hangat |
| 4. | = pedih |
| 5. | = bagus |
| 6. | = baru |
| 7. | = kering |
| 8. | = basah |

Bentuk Bangun

- | | |
|---------|-------------------|
| 1. | = bulat |
| 2. | = persegi panjang |
| 3. | = bulat telur |
| 4. | = segi tiga |
| 5. | = runcing |
| 6. | = tumpul |

Kekerabatan

- | | |
|---------|---------|
| 1. | = bapak |
| 2. | = ibu |
| 3. | = anak |

4.	= cucu
5.	= kakak
6.	= abang
7.	= adik
8.	= ipar
9.	= mertua
10.	= paman
11.	= kakek
12.	= nenek
13.	= bibi
14.	= kakak ipar wanita
15.	= bekas suami
16.	= bekas istri
17.	= suami
18.	= istri

Perangai

1.	= sedih
2.	= gembira
3.	= marah
4.	= malu
5.	= takut
6.	= berani

Bagian-bagian Rumah

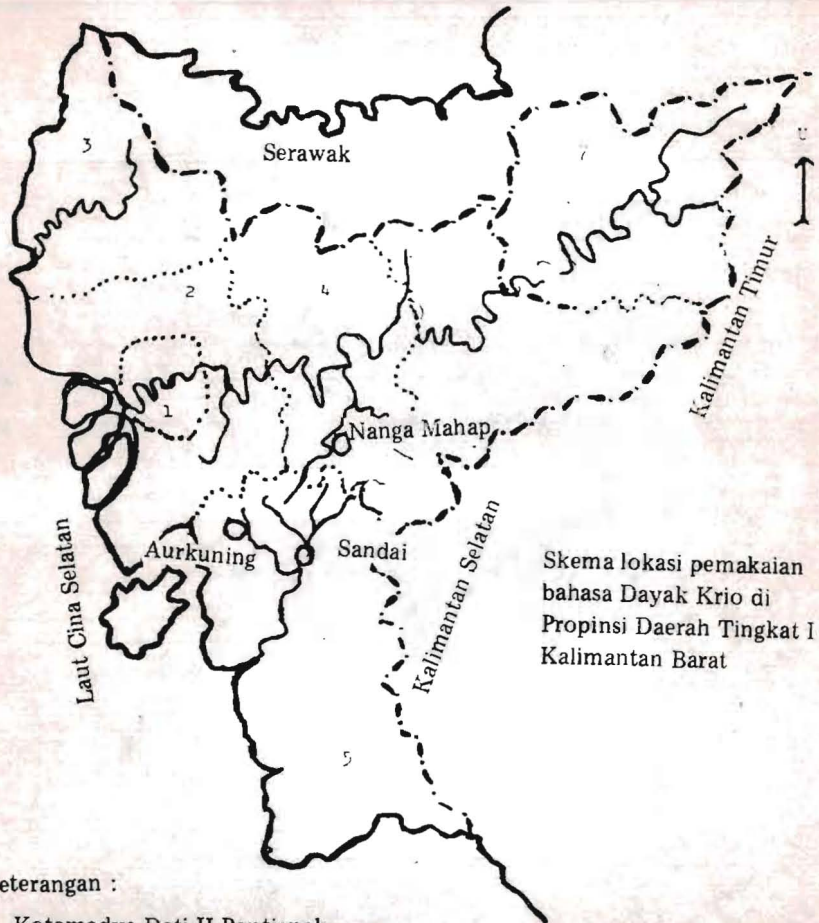
1.	= rumah
2.	= pintu
3.	= jendela
4.	= atap
5.	= loteng
6.	= lantai
7.	= tangga
8.	= tiang
9.	= bumbungan
10.	= panan
11.	= kasau

Lain-lain

1.	= sungai
2.	= parit
3.	= tombak

4.	= pisau
5.	= nasi
6.	= kopi
7.	= baju
8.	= jalan
9.	= perahu
10.	= dayung
11.	= ya
12.	= tidak
13.	= jalan
14.	= mama
15.	= langkah
16.	= umbut
17.	= cangkul
18.	= tembakau
19.	= merokok
20.	= cengkeh
21.	= tuak
22.	= arak
23.	= kunyah
24.	= kedelai
25.	= beras
26.	= jagung
27.	= labu
28.	= kacang tanah
29.	= menipu
30.	= memalsu
31.	= kuat
32.	= lemah
33.	= haus
34.	= lapar
35.	= kenyang

WILAYAH PEMAKAIAN BAHASA DAYAK KRIO



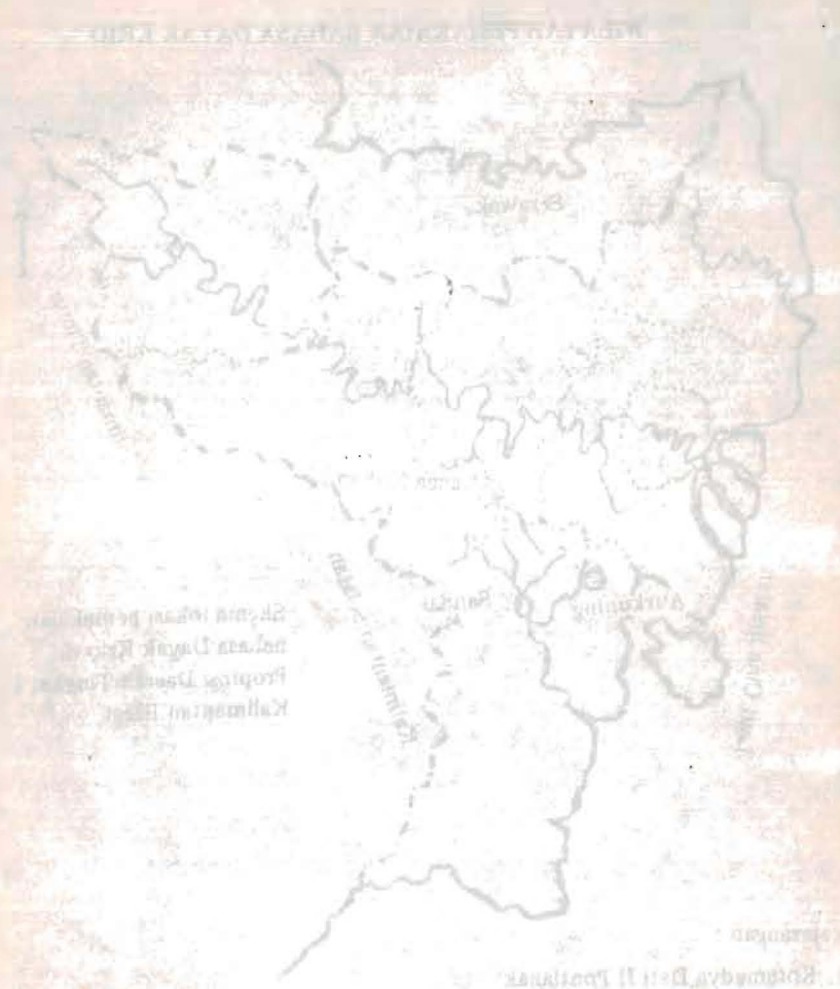
Skema lokasi pemakaian
bahasa Dayak Krio di
Propinsi Daerah Tingkat I
Kalimantan Barat

Keterangan :

1. Kotamadya Dati II Pontianak
2. Kabupaten Dati II Pontianak
3. Kabupaten Dati II Sambas
4. Kabupaten Dati II Sanggau
5. Kabupaten Dati II Ketapang
6. Kabupaten Dati II Sintang
7. Kabupaten Dati II Kapuas Hulu



07-6082



URUTAN		
92	-	00/77